



**PERANCANGAN GEDUNG ISLAMIC CENTER DI
KECAMATAN MEDAN LABUHAN DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR MELAYU**

**Disusun dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Akhir
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik dari Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Pembangunan Panca Budi**

SKRIPSI

OLEH

**NAMA : ANNISA APRILLIA AIRNY
BR. SIHOMBING**
NIM : 1414310007
PROGRAM STUDI : TEKNIK ARSITEKTUR
PEMINATAN : ARSITEKTUR

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2019**

Perancangan Gedung Islamic Center Di Kecamatan Medan Labuhan dengan Pendekatan Arsitektur Melayu

Annisa Aprillia Airny Br. Sihombing*

Novalinda**

Melly Andriana**

Universitas Pembangunan Panca Budi

ABSTRAK

Adanya pembangunan keagamaan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di masyarakat disamping terjadinya kemerosotan moral melalui aksi pornografi, kriminalitas, maupun kenakalan remaja. Untuk itu, membutuhkan Perancangan Gedung *Islamic Center* agar dapat mewadahi seluruh kegiatan keagamaan di masyarakat.

Perancangan Gedung *Islamic Center* sebagai wadah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat dimulai dari usia muda hingga usia tua.

Metodologi yang digunakan ialah membuat perancangan gedung melalui pendekatan arsitektur melayu secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini berupa desain dan Perancangan Gedung *Islamic Center*. Luaran yang dihasilkan berupa konsep dan gambar desain dalam bentuk sklamatis.

Kata kunci: Keagamaan, Perancangan, *Islamic Center*, Arsitektur Melayu

* Mahasiswa Program Studi Teknik Arsitektur : annisaaprilliaairny@gmail.com

**Dosen Program Studi Teknik Arsitektur

Designing the Islamic Center Building in Medan Labuhan District with the Approach of Malay Architecture

Annisa Aprillia Airny Br. Sihombing*

Novalinda**

Melly Andriana**

University of Pembangunan Panca Budi

ABSTRACT

The existence of religious development can have a positive impact in increasing religious understanding in society in addition to the occurrence of moral decline through the action of pornography, crime, and juvenile delinquency. For this reason, it requires the Design of the Islamic Center Building to accommodate all religious activities in the community.

The design of the Islamic Center Building as a place to improve religious understanding of the community starts from a young age to old age.

The methodology used is to make the building design through a descriptive qualitative approach to Malay architecture.

The results of this study are in the design and design of the Islamic Center Building. The resulting output is in the form of concepts and design drawings in the form of scalamatic.

Keywords: Religion, Designing, Islamic Center, Malay Architecture

* Mahasiswa Program Studi Teknik Arsitektur : annisaaprilliaairny@gmail.com

**Dosen Program Studi Teknik Arsitektur

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH**

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR GAMBAR..... viii

DAFTAR TABEL..... xi

DAFTAR BAGAN..... xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Penelitian 1

1.2. Rumusan Masalah 3

1.3. Batasan Masalah 3

1.4. Tujuan Penelitian 4

1.5. Manfaat Penelitian 4

1.6. Metode Penelitian 5

1.7. Alur Pemikiran 6

1.8. Sistematika Penulisan 7

BAB II STUDI LITERATUR

2.1. Perancangan.....	9
2.2. <i>Islamic Center</i>	9
2.1.1 Pengertian Islam	9
2.1.2 Pengertian Pusat (<i>Center</i>)	10
2.1.3 Pengertian Islamic Center	11
2.1.4 Asal Mula Islamic Center	13
2.1.5 Faktor-faktor Timbulnya Islamic Center	15
2.1.6 Persyaratan Islamic Center	17
2.3. Arsitektur Melayu	20
2.3.1 Pengertian Arsitektur Melayu.....	21
2.3.2 Bentuk Arsitektur Melayu	22
2.3.3 Rumah Melayu	24
2.3.4 Melayu Deli	34
2.3.5 Pola Kampung Melayu	39
2.3.6 Motif Ukiran Pada Rumah Melayu	40
2.4. Studi Banding	42
2.4.1 Jakarta Islamic Center	42
2.4.2 Masjid Agung Madani Islamic Center Rokan Hulu	45
2.4.3 Masjid Azizi Langkat	49
2.5. Hal Terkait Desain.....	51
2.5.1 Besaran Ruang	51
2.5.2 Sarana Ibadah	52
2.5.3 Parkir	54
2.5.4 Pola Sirkulasi	56
2.5.5 Utilitas Bangunan.....	56

BAB III DESKRIPSI PROYEK

3.1 Lokasi Proyek	65
3.2 Batas Site	67
3.3 Potensi Site	68

3.4 Luas Wilayah.....	70
3.5 Kondisi Kependudukan	71
3.6 Kondisi Sosial.....	72

BAB IV ANALISA

4.1 Analisa Kawasan	76
4.1.1 Pemilihan Lokasi	77
4.1.2 Analisa Pencapaian Wilayah	78
4.1.3 Analisa Pencapaian Tapak.....	79
4.2 Analisa Tapak	81
4.2.1 Analisa Batasan Tapak	81
4.2.2 Analisa Regulasi Tapak	83
4.2.3 Analisa Zoning	84
4.2.4 Analisa Sirkulasi.....	87
4.2.5 Analisa Pergerakan Matahari.....	91
4.2.6 Analisa Arah Angin	94
4.2.7 Analisa Kebisingan.....	97
4.2.8 Analisa View	99
4.2.9 Analisa Vegetasi	101
4.3 Analisa Bangunan	103
4.3.1 Analisa Pengguna	103
4.3.2 Analisa Kegiatan.....	106
4.3.3 Analisa Alur Kegiatan	109
4.3.4 Analisa Kebutuhan Ruang.....	112
4.3.5 Analisa Besaran Ruang.....	121
4.4 Analisa Utilitas	143
4.4.1 Sistem Penghawaan	143
4.4.2 Sistem Sanitasi dan Plumbing	144
4.4.3 Sistem Kelistrikan.....	147
4.4.4 Sistem Keamanan	148

BAB V KONSEP

5.1 Konsep Zoning	151
5.2 Konsep Tapak	152
5.2.1 Konsep dari Batasan Tapak	153
5.2.2 Konsep Regulasi Tapak	154
5.2.3 Konsep Sirkulasi	155
5.2.4 Konsep Parkir	156
5.3 Konsep Massa Bangunan	157
5.3.1 Konsep Terhadap Arah Matahari	159
5.3.2 Konsep Terhadap Arah Angin	160
5.3.3 Konsep Terhadap Kebisingan	160
5.3.4 Konsep Terhadap View	162
5.3.5 Konsep Terhadap Vegetasi	163
5.4 Konsep Utilitas	164
5.5 Perspektif	165

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	166
6.2 Saran	167

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Jamaah Masjid	14
Gambar 2.2	Ketertarikan Antara Islamic Center dengan Pesantren	20
Gambar 2.3	Atap Rumah melayu	24
Gambar 2.4	Rumah Adat Melayu Deli	37
Gambar 2.5	Simbol Kerajaan Deli	38
Gambar 2.6	Pola Kampung Melayu	39
Gambar 2.7	Bidai	40
Gambar 2.8	Lebah Bergayut	40
Gambar 2.9	Selembayung	41
Gambar 2.10	Pucuk Rebung	41
Gambar 2.11	Sayap Layang-Layang	42
Gambar 2.12	Jakarta <i>Islamic Center</i>	42
Gambar 2.13	Masjid Agung Madani Islamic Center Rokan Hulu	46
Gambar 2.14	Interior Masjid Agung Madani Islamic Center Rokan Hulu	48
Gambar 2.15	Masjid Azizi Tanjung Pura, Langkat Sumatera Utara	50
Gambar 2.16	Jenis-Jenis Pola Parkir	55
Gambar 2.17	Heat Detector.....	60
Gambar 2.18	Smoke Detector	61
Gambar 2.19	Flame Detector	61
Gambar 2.20	Titik Panggil Manual.....	61
Gambar 2.21	Lampu Darurat	62
Gambar 2.22	Pintu Darurat	62
Gambar 2.23	Sprinkler	62
Gambar 2.24	Hidran.....	63
Gambar 2.25	Pemadam Ringan.....	63
Gambar 2.26	Sistem keamanan.....	64
Gambar 3.1	Peta Kota Medan	65
Gambar 3.2	Lokasi Site.....	66
Gambar 3.3	Batasan Site	67
Gambar 3.4	Peta Rencana Pola Ruang dan Zonasi Kecamatan Medan Labuhan	69

Gambar 4.1	Lokasi Rancangan	76
Gambar 4.2	Jalur Kedekatan Fasilitas Lainnya.....	77
Gambar 4.3	Pencapaian Wilayah	79
Gambar 4.4	Pencapaian Tapak.....	80
Gambar 4.5	Analisa Batasan Tapak	82
Gambar 4.6	Besaran Tapak	83
Gambar 4.7	Alternatif Penzoningan-1	84
Gambar 4.8	Alternatif Penzoningan-2	85
Gambar 4.9	Hasil Penzoningan.....	86
Gambar 4.10	Alternatif-1 Sirkulasi.....	88
Gambar 4.11	Alternatif-2 Sirkulasi.....	89
Gambar 4.12	Hasil Sirkulasi	90
Gambar 4.13	Model Sistem Parkir.....	91
Gambar 4.14	Analisa Matahari	92
Gambar 4.15	Alternatif-1 Terhadap Matahari	92
Gambar 4.16	Alternatif-2 Terhadap Matahari	93
Gambar 4.17	Alternatif-3 Terhadap Matahari	93
Gambar 4.18	Alternatif-4 Terhadap Matahari	94
Gambar 4.19	Analisa Arah angin.....	94
Gambar 4.20	Alternatif-1 Terhadap Angin.....	95
Gambar 4.21	Alternatif-2 Terhadap Angin.....	96
Gambar 4.22	Alternatif-3 Terhadap Angin.....	96
Gambar 4.23	Alternatif-4 Terhadap Angin.....	97
Gambar 4.24	Analisa Kebisingan	97
Gambar 4.25	Alternatif-1 Terhadap Kebisingan.....	98
Gambar 4.26	Alternatif-2 Terhadap Kebisingan.....	98
Gambar 4.27	Analisa view	99
Gambar 4.28	Alternatif-1 Pembatas Vegetasi.....	100
Gambar 4.29	Alternatif-2 Bentuk Menarik.....	100
Gambar 4.30	Hasil View.....	101
Gambar 4.31	Analisa Vegetasi.....	101
Gambar 4.32	Tanaman Ground Cover	102

Gambar 4.33	Tanaman Pelindung.....	102
Gambar 4.34	Tanaman Pembatas.....	102
Gambar 4.35	Tanaman Pengarah Jalan.....	103
Gambar 4.36	Tanaman Estetis	103
Gambar 4.37	Pengunjung Umum yang Berjalan-jalan	104
Gambar 4.38	Pengunjung Umum yang Berbisnis.....	104
Gambar 4.39	Pengelola	105
Gambar 4.40	Pengajar Pendidikan.....	107
Gambar 4.41	Kegiatan kebudayaan	107
Gambar 4.42	Kegiatan Usaha	108
Gambar 4.43	Cross Ventilation.....	143
Gambar 4.44	Analisa Jalur Air Bersih	144
Gambar 4.45	Analisa Aliran Air Kotor Padat.....	146
Gambar 4.46	Analisa Aliran Air Kotor	147
Gambar 4.47	Hasil Air Hujan	147
Gambar 4.48	Analisa Jalur Sistem Kelistrikan	148
Gambar 4.49	Analisa Titik Penempatan Bahaya Kebakaran	149
Gambar 4.50	Analisa Titik Penempatan Sistem Keamanan	150
Gambar 5.1	Konsep Zoning	151
Gambar 5.2	Konsep Tapak.....	152
Gambar 5.3	Konsep Batasan Tapak.....	153
Gambar 5.4	Konsep Terhadap Regulasi Tapak.....	154
Gambar 5.5	Konsep Sirkulasi	155
Gambar 5.6	Konsep Parkir.....	156
Gambar 5.7	Konsep Massa Bangunan	158
Gambar 5.8	Konsep Terhadap Matahari	159
Gambar 5.9	Konsep Terhadap Angin.....	160
Gambar 5.10	Konsep Terhadap Kebisingan	161
Gambar 5.11	Konsep Terhadap View	162
Gambar 5.12	Konsep Terhadap Vegetasi.....	163
Gambar 5.13	Konsep Terhadap Utilitas.....	164
Gambar 5.14	Perspektif.....	165

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Susunan, Kebutuhan, dan Perhitungan Tempat Parkir.....	55
Tabel 2.2	Pola Sirkulasi	56
Tabel 2.3	Perbandingan Sistem Air Bersih	58
Tabel 3.1	Luas wilayah dan persentase terhadap Luas Kecamatan Menurut Kelurahan Tahun 2016	70
Tabel 3.2	Jumlah Penduduk, Luas Kelurahan, Kepadatan Penduduk per Km ² Menurut Kelurahan Tahun 2016	71
Tabel 3.3	Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kelurahan Tahun 2016.....	72
Tabel 3.4	Jumlah Sekolah PAUD, Taman Kanak-kanak (TK) Negeri dan Swasta Menurut kelurahan Tangkahan 2016	73
Tabel 3.5	Jumlah Sekolah Dasar (SD) Negeri dan Swasta Menurut Kelurahan Tahun 2016.....	73
Tabel 3.6	Jumlah Sekolah menengah Pertama (SMP) Negeri, dan Swasta Menurut kelurahan Tahun 2016	74
Tabel 3.7	Jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri dan Swasta Menurut Kelurahan Tahun 2016	74
Tabel 3.8	Banyaknya Sarana Ibadah Menurut Kelurahan Tahun 2016.....	75
Tabel 4.1	Kebutuhan dan Kapasitas Ruang	112
Tabel 4.2	Besaran ruang Masjid.....	121
Tabel 4.3	Besaran Ruang Kantor Pengelola	122
Tabel 4.4	Besaran Ruang TK.....	124
Tabel 4.5	Besaran Ruang SD	125
Tabel 4.6	Besaran Ruang Pesantren tingkat Tsanawiyah Putri.....	126
Tabel 4.7	Besaran Ruang Pesantren tingkat Tsanawiyah Putra.....	127
Tabel 4.8	Besaran Ruang Pesantren tingkat Aliyah Putri	128
Tabel 4.9	Besaran Ruang Pesantren tingkat Aliyah Putra	129
Tabel 4.10	Besaran Ruang Perpustakaan	130
Tabel 4.11	Besaran Ruang Konsultasi ke-Islaman	131

Tabel 4.12	Besaran Ruang Pertemuan	132
Tabel 4.13	Besaran Ruang Kegiatan Usaha	133
Tabel 4.14	Besaran Ruang Klinik	134
Tabel 4.15	Besaran Ruang Penginapan Pengunjung.....	135
Tabel 4.16	Besaran Ruang Penginapan Pengajar.....	136
Tabel 4.17	Besaran Ruang Asrama Putri	137
Tabel 4.18	Besaran Ruang Asrama Putra	138
Tabel 4.19	Besaran Ruang Kegiatan Pemeliharaan	139
Tabel 4.20	Besaran Ruang Kegiatan Parkir Depan.....	139
Tabel 4.21	Besaran Ruang Kegiatan Parkir Belakang	140
Tabel 4.22	Besaran Ruang Kegiatan Parkir Pengelola	141
Tabel 4.23	Besaran Ruang Kegiatan Olahraga	141
Tabel 4.24	Besaran Ruang Total	142

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1	Alur Pemikiran	6
Bagan 2.1	Fasilitas yang Terdapat di Islamic Center	20
Bagan 4.1	Alur Kegiatan Pemimpin Ketua Yayasan	109
Bagan 4.2	Alur Kegiatan Pemimpin Kepala Bagian & Staff	109
Bagan 4.3	Alur Kegiatan Pedagang	110
Bagan 4.4	Alur Kegiatan Pengajar Tidak Menginap	110
Bagan 4.5	Alur Kegiatan Pengajar Menginap	110
Bagan 4.6	Alur Kegiatan Santri yang Menginap	111
Bagan 4.7	Alur Kegiatan Pengunjung	111
Bagan 4.8	Skema Jalur Air Bersih	145
Bagan 4.9	Skema Sistem Pembuangan Air Kotor	145
Bagan 4.10	Skema Sistem Kelistrikan	148

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan bidang agama yang telah dilaksanakan sejak Indonesia merdeka telah memberikan dampak seperti meningkatnya pemahaman keagamaan masyarakat, meningkatnya kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, dan meningkatnya jumlah tempat-tempat ibadah. Namun pada saat yang sama terjadi peningkatan dekadensi (kemerosotan) moral melalui aksi pornografi, kriminalitas, maupun kenakalan remaja. Dua fenomena tersebut tampaknya saling berseberangan. Di satu sisi pembangunan agama terus berjalan tetapi di sisi lain perilaku negatif tidak berkurang sehingga kehadiran suatu wadah yang dapat memfasilitasi dan menjembatani permasalahan yang ada dalam masyarakat dalam batasan-batasan keagamaan ini masih sangat dibutuhkan, menelaah sedikit demi sedikit untuk mendapatkan suatu informasi yang benar dan menyeluruh tentang Islam.

Islam masuk ke Indonesia melalui jalur pantai Sumatera bagian Utara yakni Pasai dan Perlak. Berawal dari daerah tersebut Islam mulai menyebar ke berbagai pelosok Nusantara. Salah satu kota yang mendapat penyebaran Islam yakni kota Medan. Dikuatkan dengan peninggalan kesultanan Melayu Deli yang bercorak Islam. Sampai saat ini Islam semakin berkembang di kota Medan.

Medan merupakan kota besar ketiga di Indonesia yang sedang berkembang, berbagai fasilitas mulai dibangun sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Dengan jumlah penduduk yang mayoritas Islam ±54,62% yaitu sekitar 1.207.541 jiwa (Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Medan Dalam Angka Tahun 2017). Perkembangan tersebut bukan hanya terjadi di inti kota saja tetapi daerah-daerah yang jauh dari inti kota juga akan terkena pembangunan. Pemko Medan sudah memperhatikan bahwa daerah-daerah yang jauh dari inti kota juga harus menikmati pembangunan. Salah satunya di daerah kecamatan Medan Labuhan. Dimana menurut Pemko Medan daerah ini merupakan daerah tertinggal, hal ini dapat dilihat dari akses jalan yang masih belum baik. Oleh karenanya pemenuhan prasarana yang menunjang sangat dibutuhkan keberadaannya, salah satunya adalah sarana yang berupa *Islamic Center*.

Islamic Center merupakan suatu tempat pengkajian dan pengembangan Islam yang didalamnya terdapat kelengkapan fungsi serta fasilitas total untuk mewadahi segala kegiatan baik itu berupa peribadatan, pendidikan baik pendidikan sekolah umum maupun agama, dakwah, tempat tinggal bagi santriwan dan santriwati, serta yang lainnya.

Kenyataannya Medan sudah memiliki *Islamic Center* dengan nama “Yayasan *Islamic Center* Sumatera Utara”, yang berada di jalan Williem Iskandar/Pancing Kel. Sidorejo, Kecamatan Medan Tembung, Sumatera Utara. Namun *Islamic Center* ini hanya berpusat pada pendidikan Islam khususnya Tahfizil Quran, dan pengunjung yang boleh masuk ke *Islamic Center* tersebut hanya tamu dari santri yang bersekolah dan menginap di *Islamic Center* ini saja.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perancangan Gedung Islamic Center Di Kecamatan Medan Labuhan dengan Pendekatan Arsitektur Melayu”, dan berharap agar Pemko Medan segera merealisasikan pembangunan *Islamic Center* tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari dasar pemikiran di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Belum adanya *Islamic Center* di kota Medan yang dapat menampung segala kegiatan keislaman di satu tempat.
2. Bagaimana merancang Gedung *Islamic Center* dengan Pendekatan Arsitektur Melayu yang menunjukkan perpaduan antara nilai-nilai ke-Islaman dengan kandungan nilai dan wujud arsitektur lokal?

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, penulis membatasi masalah hanya pada aspek-aspek yang berhubungan dengan perancangan gedung *Islamic Center* sebagai perancangan pusat ke-Islaman untuk segala macam usia. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek pendidikan yakni, Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Pesantren tingkat Tsanawiyah (SMP), pesantren tingkat Aliyah (SMA), aspek muamalah, dan aspek dakwah.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi bahwa di kota Medan belum ada wadah yang dapat menampung segala kegiatan Islam.
2. Adanya perancangan gedung *Islamic Center* dengan pendekatan Arsitektur Melayu dapat mendorong semangat masyarakat dalam mengkaji pendidikan Islam lebih baik lagi dan membangkitkan kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan keilmuan tentang pemanfaatan *Islamic Center* sebagai lembaga pendidikan.
2. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa jurusan Arsitektur, untuk mengetahui pemanfaatan *Islamic Center* dalam perancangan gedung.
3. Membangun persepsi ke-islaman yang universal dengan lokalistik bentuk dan tampilan Arsitektur Melayu sehingga mampu membangkitkan spirit cinta kepada budaya lokal.

1.6. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode kualitatif, yakni:

a. Observasi

Yaitu melakukan studi lapangan melalui pengamatan langsung untuk mengetahui kondisi fisik lokasi dan tata existing, sarana dan prasarana yang tersedia serta faktor penunjang dan potensi yang ada.

b. Studi Literatur

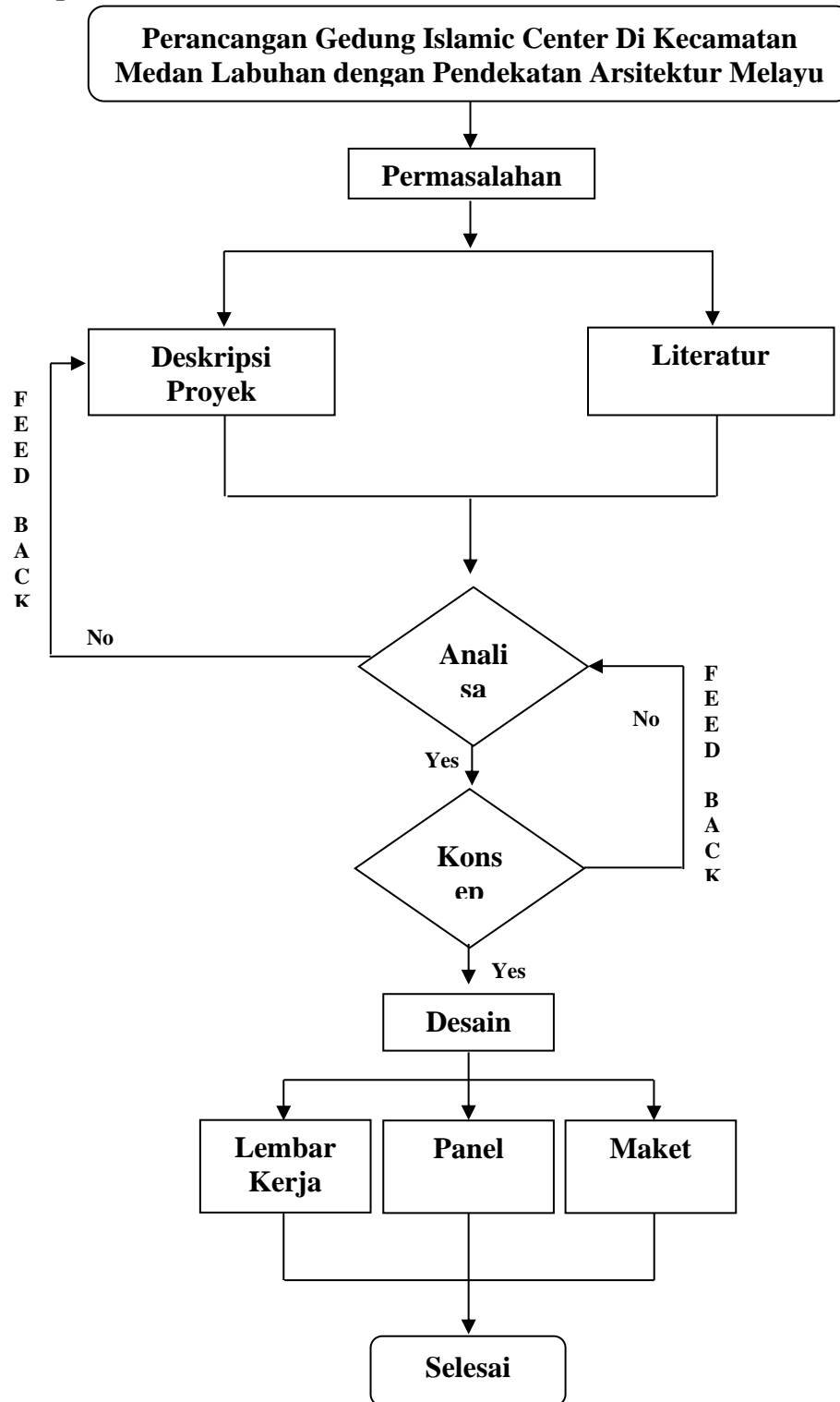
Merupakan studi dan karya tulis yang berkaitan dengan *Islamic Center*, misalnya dari:

- Media cetak dan elektronik untuk mendapatkan berita-berita yang dapat menjadi acuan.
- Refrensi pustaka berupa buku-buku maupun skripsi yang mendukung dalam penelitian.
- Studi komparatif yang merupakan studi perbandingan terhadap bangunan atau sarana yang sudah ada jika sekiranya berhubungan.

c. Wawancara

Yaitu menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

1.7. Alur pemikiran



Bagan 1.1 Alur Pemikiran

Sumber: Penulis 2018

1.8. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan secara garis besar landasan pemikiran yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, metode penelitian, alur pemikiran dan sistematika penulisan.

BAB II STUDI LITERATUR

Berisi uraian teori dan literatur valid yang relevan dalam melandasi kegiatan penelitian. Teori dan literatur dapat berasal dari buku, artikel ilmiah, temuan dari penelien yang pernah ditemukan pihak lain sebelumnya, dokumen perencanaan dan perencanaan dan perancangan, manifesto.

BAB III DESKRIPSI PROYEK

Berisi penjabaran kondisi fisik dan non fisik dari lokasi perancangan Tugas Akhir. Kondisi fisik antara lain meliputi lokasi, letak geografis, luas lahan, view lokasi, kondisi iklim dan informasi lainnya terkait fisik lokasi perancangan. Kondisi non fisik antara lain demografi, kondisi sosial masyarakat di sekitar lokasi, status kepemilikan, peraturan fisik pemerintah pada lokasi tersebut, dan lain sebagainya.

BAB IV ANALISA

Bab ini antara lain berisi penjabaran analisa situasi eksisting proyek yang menampilkan proses penerapan hasil kajian teori dan literatur untuk mendapatkan solusi desain.

BAB V KONSEP

Bab ini berisi konsep desain yang merupakan salah satu solusi desain terpilih dari beberapa alternatif solusi desain hasil analisa.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian serta saran yang dianjurkan dalam penelitian selanjutnya. Diharapkan bab ini dapat ditulis dalam satu halaman saja.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRA**

BAB II

STUDI LITERATUR

2.1. Perancangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2018, definisi perancangan yaitu proses, cara, perbuatan merancang. Merancang yaitu mengatur segala sesuatu sebelum bertindak, mengerjakan, atau merencanakan.

Perancangan adalah sebuah proses untuk mendefinisikan sesuatu yang akan dikerjakan dengan menggunakan teknik yang bervariasi serta didalamnya melibatkan deskripsi mengenai arsitektur serta detail mengenai komponen dan juga keterbatasan yang akan dialami dalam proses pengerjaannya. (Soetam Rizky (2011:140)).

Perancangan yang sesungguhnya merupakan suatu aktivitas rekayasa perangkat lunak yang dimaksud untuk membuat keputusan-keputusan utama seringkali bersifat struktural. (Roger S. Pressman (2010:291)).

2.2. Islamic Center

2.2.1 Pengertian Islam

Secara etimologis (asal-usul kata) kata “Islam” berasal dari bahasa Arab: salima yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk aslama yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, “Bahkan, barangsiapa aslama (menyerahkan diri) kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan,

maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati” (Q.S. 2:112). Dari kata aslama itulah terbentuk kata Islam. Pemeluknya disebut Muslim. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya.

Dalam kitab *An Nubuwwat* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata bahwa “Islam adalah berserah diri kepada Allah saja tidak kepada yang lainnya, dia beribadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dia tawakkal hanya kepada-Nya saja, dia hanya takut dan mengharap kepada-Nya, dan dia mencintai Allah dengan kecintaan yang sempurna, dia tidak mencintai makhluk seperti kecintaan dia kepada Allah. Siapa yang enggan beribadah kepada-Nya maka dia bukan muslim dan siapa yang disamping beribadah kepada Allah dia beribadah kepada yang lain maka dia bukan orang muslim”.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tahun 2018, Islam merupakan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam. Berpedoman pada kitab suci Al-quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Subhanahu wata'ala.

2.2.2 Pengertian Pusat (*Center*)

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tahun 2018, pusat berarti pokok pangkal atau yang menjadi pimpinan (berbagai urusan, hal). Pusat juga dapat berarti, suatu tempat yang mempunyai aktivitas tinggi, yang menarik orang-orang di daerah sekitarnya untuk menuju tempat itu.

2.2.3 Pengertian *Islamic Center*

Menurut Zimek, (1986) Sebagai landasan awal, bahwa legitimasi dasar dalam keberadaan *Islamic Center* adalah kebijaksanaan pemerintah yang merujuk pada pasal 31 UUD 1945 yang isinya:

- Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.
- Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang.

Maka pemerintah mulai mengadakan perubahan, baik di bidang fisik maupun mental bangsa. Salah satu program pembangunan mental tersebut adalah peningkatan kehidupan beragama. Khusus untuk agama Islam, program tersebut dapat berupa meningkatkan pembinaan dan pelaksanaan kehidupan muslim yang sesuai dengan ajaran Islam. Relisasi dari program ini, pemerintah telah banyak membantu kegiatan-kegiatan Islam, seperti pondok pesantren, madrasah dan masjid.

Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri pada bulan Maret 1975 maupun Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1978 yang mengatakan “Untuk periode Kepresidenan III hingga 1983 pemerintah memberikan bantuan ke lembaga-lembaga pendidikan keagamaan terutama untuk kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada mutu pendidikan yang lebih baik dan jumlah porsi yang lebih banyak dalam kurikulum, maupun pelajaran-pelajaran yang lebih mengacu pada praktek”. Dari timbul konsekuensi program pemerintah terhadap *Islamic Center* sebagai pusat koordinasi dan komunikasi seluruh kegiatan terutama demi menjalin tali silaturahmi sesama masyarakat Islam.

Secara leksikal (makna asli kata), *Islamic Center* artinya adalah pusat keislaman. Dalam bahasa Arab *Islamic Center* diistilahkan dengan al-markaz al-Islami. Istilah *Islamic Center* munculnya berawal dari Amerika Serikat tepat dari Washington DC. Hal itu dikarenakan banyaknya umat Islam yang ada di Amerika beserta masjid-masjid. Menurut Lukman Harun (1985), bahwa di Amerika *Islamic Center* cenderung sebagai media pengembangan (penyiaran) agama. Itu bisa dilihat dari banyaknya undangan bagi pimpinan *Islamic Center* di Washington DC. Untuk memberikan ceramah tentang Islam kepada kalangan masyarakat Islam, bahkan organisasi gereja pun banyak yang meminta ceramah tentang Islam.

Islamic Center merupakan lembaga keagamaan yang fungsinya sebagai pusat pembinaan dan pengembangan agama Islam, yang berperan sebagai mimbar pelaksanaan da'wah dalam era pembangunan. (DITJEN BIMAS 1976)

Sedangkan Drs. Sidi Gazalba berpendapat, bahwa *Islamic Center* adalah wadah bagi aktivitas-aktivitas kemasyarakatan yang berdasarkan Islam. Islam dalam pengertiannya sebagai agama maupun dalam pengertian yang lebih luas sebagai pegangan hidup (*way of life*). Dengan demikian aktivitas-aktivitas didalamnya mencakup nilai-nilai peribadatan yang sekaligus nilai-nilai kemasyarakatan.

Prof. Syafii Karim juga mengatakan, menurut beliau, *Islamic Center* merupakan istilah yang berasal dari Negara-negara barat yang dimana minoritas masyarakatnya beragama Islam. Jadi untuk memenuhi segala kebutuhan akan kegiatan-kegiatan Islam mereka kesulitan mencari tempat. Untuk itu aktivitas-aktivitas Islam tersebut dipusatkan dalam satu wadah yang disebut *Islamic Center*.

Jadi, dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Islamic Center* memiliki pengertian yaitu wadah fisik yang menampung beberapa kegiatan dan penunjang keislaman. Di antara kegiatan-kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan ibadah yang meliputi shalat, mu'amalah yang meliputi bisnis, pengelolaan, penginapan, service dan dakwah meliputi pendidikan, pembinaan, pengembangan, penelitian Islam, wisata religi dan sebagainya. *Islamic Center* juga mempunyai peran sebagai pusat atau sentra informasi keislaman baik bagi umat muslim maupun bagi masyarakat yang ingin mengetahui dan ingin belajar tentang Islam.

2.2.4 Asal Mula *Islamic Center*

Islamic Center, berasal dari negara-negara barat, yaitu suatu tempat untuk menampung kegiatan shalat, ceramah agama atau kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ke-Islaman. Awal mula kemunculannya, disebabkan oleh keresahan umat muslim yang minoritas di negara-negara barat, yang mengalami kesusahan dalam beribadah dan bersilaturahmi dengan umat muslim lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman, *Islamic Center* mulai didirikan untuk memenuhi kebutuhan umat muslim yang berada di negara-negara yang sedang maju dan berkembang seperti di Indonesia.

Istilah *Islamic Center* belum pernah dikenal sebelumnya dalam sejarah Islam. Awalnya istilah ini muncul di luar negeri, di daerah muslim minoritas yang mereka tidak memiliki masjid di dekat tempat tinggal mereka. Akhirnya masyarakat muslim

minoritas dari beberapa daerah di luar negeri berkumpul mendirikan *Islamic Center* yang menjadi pusat tempat ibadah (sholat) bagi mereka semua.



Gambar 2.1. Jamaah masjid yang sedang melaksanakan ibadah sholat

Sumber: <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/08/oz3t0w335-pemprov-kembangkan-hotel-syariah-di-jakarta-islamic-center>

Pencetusan *Islamic Center* sebagai pusat umat Islam di luar negeri inilah yang kemudian diadopsi di Indonesia. Di nusantara dan di mancanegara, *Islamic Center* ini memiliki beberapa nama yang sejenis seperti; *Center For Islamic Studies*, *Islamic Studies Center*, *Islamic Cultural Center*, *Markaz Islamic Center*, *Religious organization*. *Masjid Islamic Centreo AlMarkaz Al-Islami*. Ada pula yang setelah *Islamic Center* diikuti dengan nama seorang Ulama Salaf, ada pula ulama Khalaf, ada pula nama seseorang tersendiri, juga ada nama sebuah organisasi.

Di kompleks *Islamic Center* terdapat berbagai elemen bangunan dan badan Islami. Yang paling utama adalah Masjid sebagai pusat segala aktivitas, sebagai bangunan utama digambarkan dengan bentuk bangunan yang megah dengan menara pencakar langit dan kubah-kubah besar yang dilapisi emas murni, perpustakaan Islam

dan umum, lembaga manajemen ZISWAF (Zakat, Infak, Sodakoh, dan Wakaf), dan gedung PUSDIKLAT (Pusat Pendidikan dan Latihan).

Tak jarang juga terdapat sekolah/madrasah dari tingkat Play Group atau PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sampai dengan universitas, ma'had atau pondok pesantren khusus kajian Islam "klasik", ruang serba guna, ruang audio visual atau multimedia. Ada pula penerbitan, percetakan, studio rekaman, audiovisual, rumah sakit dan klinik kesehatan, koperasi, kantin, laboratorium komputer bahasa dan Al-Qur'an, auditorium, asrama, bimbingan manasik dan embarkasi haji, dan sebagainya.

2.2.5 Faktor-Faktor Timbulnya *Islamic Center*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya *Islamic Center* yakni :

- a. Masjid dimana bermulanya dakwah dikembangkan dan disebarkan oleh para ulama, tidak lagi secara keseluruhan menampung kegiatan-kegiatan keagamaan, sosial masyarakat dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan diatas, kemudian dipindahkan ke luar Masjid, ke ruang-ruang tertentu, seperti; gedung, lembaga-lembaga sendiri. Perpindahan tersebut mengakibatkan berdirinya kompleks kompleks bangunan keagamaan tersendiri, dengan pemahaman yang berbeda tentang ajaran agama Islam yang menimbulkan kerenggangan solidaritas antar sesama umat Islam.

- b. Timbulnya pemahaman yang berbeda antar ulama dalam penyampaian ajaran agama, terkadang tidak sesuai dengan perkembangan zaman.
- c. Arus informasi dirasakan telah banyak merubah pandangan dan cara hidup masyarakat muslim, sehingga jauh dari agama. Karena itu pembinaan kehidupan masyarakat beragama merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat ditawar lagi.
- d. Kinerja lembaga - lembaga dakwah Islam yang sudah ada, namun belum dapat memenuhi dan melayani kebutuhan masyarakat secara maksimal akan keingintahuan mereka tentang Islam.
- e. Penyampaian dakwah yang tidak terlalu menarik minat masyarakat, sehingga perlu adanya pemikiran / gagasan baru mengenai cara – cara / alternatif penyampaian dakwah, dalam arti menciptakan paradigma baru dalam penyampaian dakwah sesuai dengan perkembangan zaman.
- f. Sebagai sarana berinteraksi antara sesama manusia melalui berbagai kegiatan, dan sebagai tujuan wisata berupa wisata religi.

2.2.6 Persyaratan *Islamic Center*

Dalam buku petunjuk pelaksanaan proyek *Islamic Center* di seluruh Indonesia tahun 1976 yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Departemen Agama RI menjelaskan bahwa, *Islamic Center* di Indonesia harus memiliki beberapa persyaratan yakni sebagai berikut:

A. Tujuan *Islamic Center*

Tujuan *Islamic Center* adalah sebagai berikut:

- Mengembangkan kehidupan beragama Islam yang meliputi aspek aqidah, ibadah, maupun muamalah dalam lingkup pembangunan nasional.
- Sebagai lembaga pendidikan non-formal keagamaan sehingga dapat menjadi salah satu mata rantai dari seluruh sistem pendidikan nasional, dengan Allah SWT, cakap, cerdas, terampil, tangkas, berwibawa dan berguna bagi masyarakat dan Negara.
- Ikut serta meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta keterampilan untuk membangun masyarakat dan Negera Indonesia.

B. Fungsi *Islamic Center*

Fungsi *Islamic Center* sebagai pusat pembinaan dan pengembangan agama seta kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:

- Pusat penampungan, penyusunan, perumusan hasil dan gagasan mengenai pengembangan kehidupan agama dan kebudayaan Islam.

- Pusat penyelenggaraan program latihan pendidikan non-formal.
- Pusat penelitian dan pengembangan kehidupan agama dan kebudayaan Islam.
- Pusat penyiaran agama dan kebudayaan Islam.
- Pusat koordinasi, sinkronisasi kegiatan pembinaan dan pengembangan dakwah Islamiah.
- Pusat informasi, komunikasi masyarakat luas pada umumnya dan pada masyarakat muslim pada khususnya.

C. Klasifikasi *Islamic Center*

Di Indonesia *Islamic Center* diklasifikasikan menjadi:

- *Islamic Center* Tingkat Pusat

Yaitu *Islamic Center* yang mencakup lingkup nasional dan mempunyai masjid bertaraf Negar, yang dilengkapi dengan fasilitas penelitian dan pengembangan, perpustakaan, museum dan pameran keagamaan, ruang musyawarah besar, ruang rapat dan konferensi, pusat pembinaan kebudayaan dan agama, balai penyuluhan rohani, balai pendidikan dan pelatihan Mubaligh, Pusat Radio Dakwah dan sebagainya.

- *Islamic Center* Tingkat Regional

Yaitu *Islamic Center* yang mencakup lingkup propinsi dan mempunyai masjid bertaraf propinsi, yaitu masjid raya yang dilengkapi dengan

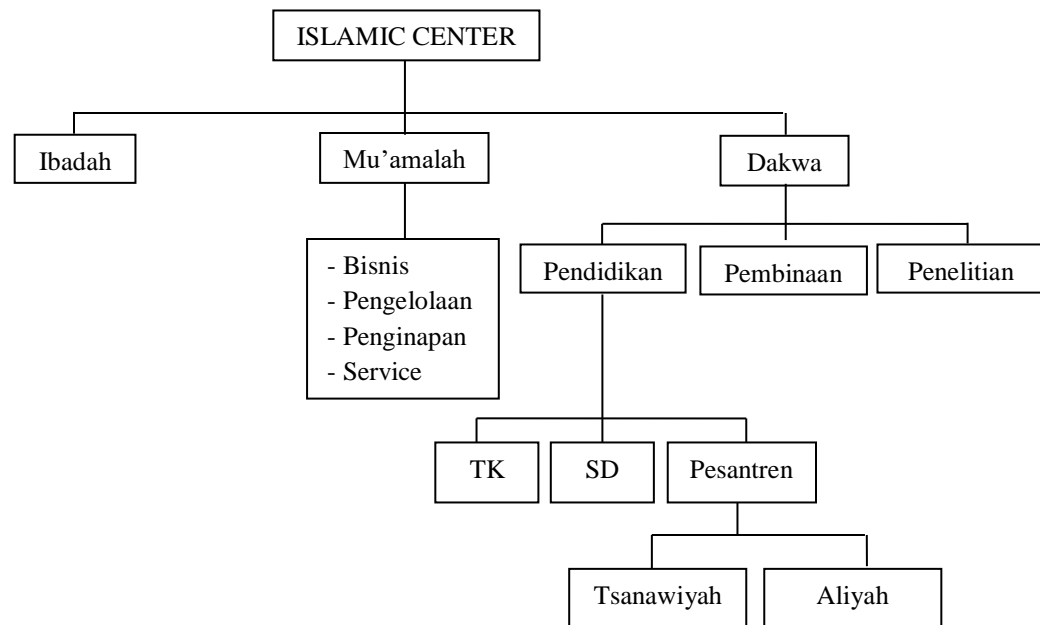
fasilitas yang hampir sama dengan tingkat pusat tetapi bertaraf dan berciri regional.

- *Islamic Center* Tingkat Kabupaten

Yaitu *Islamic Center* yang mencakup lingkup local kabupaten dan mempunyai masjid bertaraf kabupaten, yaitu masjid agung, yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang bertaraf local dan lebih banyak berorientasi pada operasional pembangunan dakwah secara langsung.

- *Islamic Center* Tingkat Kecamatan

Yaitu *Islamic Center* yang mencakup lingkup kecamatan dan mempunyai masjid yang tarafnya kecamatan, yang ditunjang dengan fasilitas-fasilitas seperti balai dakwah, balai kursus kejuruan, balai pustaka, balai kesehatan dan konsultasi mental, fasilitas kantor dan asrama ustadz/ pengasuh.



Bagan 2.1. Fasilitas yang terdapat di Islamic Center
(Sumber: Analisa Penulis)

2.3. Arsitektur Melayu

Fachri (2016) berpendapat bahwa Melayu merupakan salah satu etnis atau suku dari sekian banyak suku yang ada di Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera. Di Sumatera melayu telah ada pada abad ke-7, masyarakat yang bermukim di hilir Sungai Batang Hari, Jambi membentuk Kerajaan Melayu. Di Sumatera Utara peradaban Melayu telah ada pada masa kerajaan Aru. Aru merupakan kerajaan Melayu yang besar yang pernah menguasai dan mengontrol jalur perdagangan Internasional di Selat Malaka. Pada awal abad 16, Aru diserbu Pasai (Aceh).

2.3.1 Pengertian Arsitektur Melayu

Julaihi Wahid dan Bhakti Alamsyah (2013:18) dalam buku Arsitektur & Sosial Budaya Sumatera Utara mengatakan bahwa, arsitektur Melayu merupakan bangunan yang dirancang berbentuk rumah tempat kediaman atau rumah tinggal. Rumah merupakan hasil cara hidup masyarakat Melayu yang berpegang pada nilai keluarga, adat, agama dan masyarakat banyak. Karena itu konsep bangunan Melayu harus dirujuk kepada rancang bangun yang diamalkan oleh masyarakat penggunanya.

Umri 2010 juga mengatakan bahwa dalam mendirikan rumah masyarakat Melayu juga mempunyai kaidah-kaidah yang berlandaskan pada adat, iklim dan syariat islam sehingga segalanya harus diperhatikan, misalnya dalam segi religious, kesehatan, rezeki, dan lain-lain.

Pengaruh iklim dimanifestasikan dalam bentuk rumah berkolong panggung dan bertiang tinggi dengan banyak jendela yang ukurannya hampir sama tinggi dengan pintu, banyaknya jendela dan lubang angin tujuannya untuk memberi udara dan cahaya yang cukup bagi penghuninya. Hal serupa juga di ungkapkan oleh Amanati 2010, semua bangunan Melayu selalu memiliki tiang panggung, memiliki atap miring yang lebar atapnya selalu lebih besar dari luas bangunan sehingga interior menjadi lebih teduh dan nyaman, memiliki beranda atau teras, dan bukaan besar di hampir seluruh dinding.

2.3.2 Bentuk Arsitektur Melayu

Umri (2010) mengungkapkan bahwa bentuk arsitektur Melayu adalah rumah yang memakai kolong. Rumah seperti ini menurut Umri 2010 rumah panggung. Pembangunan model rumah seperti ini, dapatlah dipahami bahwa rumah suku Melayu biasanya terletak di tepi pantai yang tidak jauh dari laut. Menurut Umri 2010 mengatakan bahwa rumah Melayu pada umumnya mempunyai bentuk yang sama. Seandainya ada perbedaan, hanyalah dalam hal besar kecilnya rumah tersebut, sesuai dengan kedudukan dan martabat siempunya.

Umri (2010) juga menambahkan bahwa fungsi dari kolong rumah tersebut yang pertama adalah penyelamat dari air pasang dan bahaya banjir. Di samping itu sebagai pengaman dari ancaman binatang buas, sebagai tempat penyimpanan perkakas-perkakas untuk bekerja. Menurut Wahid dan Alamsyah 2013 rumah tinggal Melayu biasanya terdiri dari tiga bagian yaitu lantai, dinding, dan atap.

2.3.3 Rumah Melayu

Menurut Fachri 2016 Rumah melayu pada umumnya terdiri atas tiga jenis, yaitu rumah tiang enam, rumah tiang enam berserambi, dan rumah tiang dua belas, atau rumah serambi. Rumah tiang dua belas atau rumah serambi merupakan rumah besar dengan tiang induk sebanyak dua belas buah. Rumah melayu adalah rumah panggung berkolong, dan memiliki tiang-tiang tinggi.

Setiap ruangan pada rumah melayu memiliki nama dan fungsi tertentu. Selang depan berfungsi sebagai tempat meletakkan barang-barang tamu, yang tidak dibawa

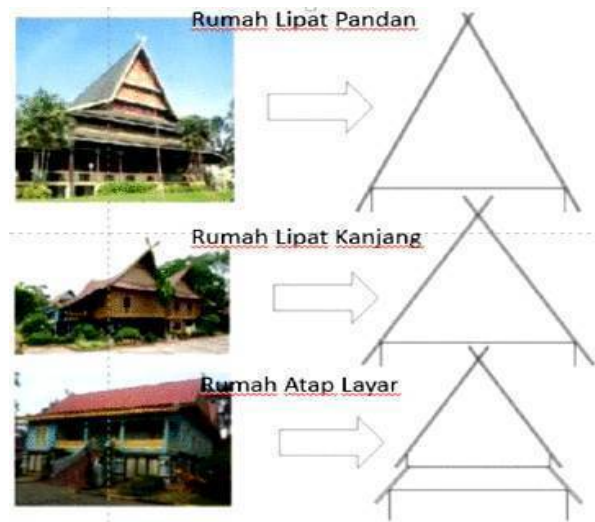
ke dalam ruangan. Ruang serambi depan berfungsi sebagai tempat menerima tamu pria, tetangga dekat, orang-orang terhormat, dan yang dituakan. Ruang serambi tengah atau ruang induk berfungsi sebagai tempat menerima tamu agung dan yang sangat di hormati.

Ruang selang samping berfungsi sebagai tempat meletakkan barang yang tidak dibawa ke dalam ruang serambi belakang. Tempat ini merupakan jalan masuk bagi tamu perempuan. Ruang dapur dipergunakan untuk memasak dan menyimpan barang-barang keperluan dapur. Ruang kolong rumah biasanya digunakan sebagai tempat berkeja sehari-hari dan menyimpan alat-alat rumah. Sedangkan wc dan kandang ternak (kambing atau ayam) letaknya agak di belakang rumah.

Rumah melayu adalah rumah kayu atau rumah kampung pada suatu masa dulu boleh dikatakan tidak asing bagi orang Melayu. Tetapi dengan urbanisasi penduduk kini, ramai anak-anak Melayu yang tidak lagi mengenal apakah ciri bentuk sebenarnya rumah kayu tradisional maupun caranya dibangun tanpa paku. Rumah Melayu merupakan sebuah rumah yang dibangun dan dihuni oleh orang Melayu (Fachri, 2016). Rumah Melayu terbagi atas beberapa bagian adalah sebagai berikut.

1. Jenis Rumah Berdasarkan Bentuk Atap

- Rumah yang atapnya curam disebut juga Rumah Lipat Pandan.
- Kalau atapnya agak mendatar disebut Rumah Lipat Kanjang.
- Bila atapnya diberi tambahan bawah (kaki atap) dengan atap lain maka disebut juga Rumah Atap Layat atau Rumah Ampar Labu.



Gambar 2.3 Atap Rumah Melayu

Sumber: <https://dokumen.tips/documents/ragam-ornamen-pada-arsitektur-tradisional-riau-567bcbc5d60db.html>

2. Jenis Rumah Berdasarkan Perabung yang Atapnya Sejajar dengan Jalan Raya

- Rumah yang dibuat dengan perabung atapnya sejajar dengan jalan raya dimana rumah itu terletak, disebut “Rumah Perabung Panjang”
- Rumah yang dibuat perabung atapnya tidak sejajar dengan raya dimana rumah itu terletak, disebut “Rumah Perabung Melintang”.

3. Typologi Bangunan

Rumah didirikan diatas tiang yang tingginya rata-rata antara 1,05- 2,40m, sehingga disebut juga tipe Rumah Panggung.

4. Denah

Rumah induk termasuk bangunan persegi panjang yang ukurannya tidak ditentukan karena besar kecilnya bangunan tergantung kepada kemampuan pemiliknya. Tetapi yang menjadi ketentuannya adalah bagaimana cara mengukur rumah, sehingga ukuran itu serasi bagi pemiliknya.

5. Bagian- bagian rumah yang berfilosofi

a. Tiang

- **Aspek Agama:**

- Segi empat : Melambangkan empat penjuru mata angin. Dengan demikian rumah itu mendatangkan rezeki dari penjuru mata angin tersebut.
- Segi Enam : Melambangkan rukun iman dalam ajaran Islam. Dengan demikian diharapkan pemilik rumah dapat tetap taat dan beriman kepada Tuhan-Nya, sesuai ajaran Islam.
- Segi Tujuh: Melambangkan delapan arah mata angin. Maksudnya sama seperti segi empat.
- Segi sembilan: Melambangkan bahwa pemilik rumah itu adalah dari golongan orang berada dan mampu. Tetapi ini tidak mutlak, karena banyak pula orang yang berada dan mampu tapi tidak membuat tiang rumahnya bersegi sembilan.

- **Aspek Adat:**

- **Tiang Utama/Tiang Tuo:** Tiang yang terletak pada deretan kedua pintu masuk (muka) sebelah kiri dan kanan. Tiang ini tidak boleh bersambung. Bahan yang sering digunakan biasanya adalah kulim, tembesu, resak dan punak.
- **Tiang Gantung:** Tiang yang menggantung yang biasanya diberi ukiran berupa rakukan dengan motif daun dan bunga yang bermakna bahwa masyarakat Riau hidup di alam dan harus menjaga kelangsungan alam.

- **Bagian-Bagian yang Terhubung Langsung dengan Tiang:**

- **Rasuk:** balok persegi empat yang terbuat dari kayu keras seperti tembusu, resak, dan kulim. Biasanya rasuk dibuat ganda. Rasuk ganda disebut rasuk induk dan rasuk anak. Rasuk induk sebelah bawah dan rasuk anak sebelah atas.
- **Tutup Tiang:** berbentuk persegi empat, ukurannya tergantung kepada besarnya tiang, tutup tiang menghubungkan tiang-tiang sudut bangunan disebut tutup tiang panjang, sedangkan yang menghubungkan antara tiang dengan tiang lainnya disebut tutup tiang pendek.

b. Tangga

- **Aspek Kepercayaan/Religi**

Anak tangga dibuat lima tingkat, jumlah ini ada kaitannya dengan ajaran Islam, yakni lima rukun Islam.

- **Aspek Adat**

Tangga terbuat dari kayu keras, dan diberi ukiran pada kaki dan anak tangga. Ukiran khusus dibuat dikepala anak tangga. Tiang dan anak tangga pipih, biasanya dibuat dari papan tebal. Di pangkal tangga dibuat alas dari kayu keras atau batu, dan terletak disebelah kanan arah naik.

c. Kolong Rumah

- **Aspek Kepercayaan/Religi**

Kolong rumah biasanya digunakan oleh penduduk untuk mengumpulkan kayu bakar guna persiapan bulan puasa.

- **Aspek Kebudayaan**

Umumnya dipergunakan untuk tempat bertukang perahu, menyimpan perahu (berukuran kecil), tempat menyimpan kayu api atau kayu bakar, tempat kandang ternak. Kolong rumah tidak ada pembagian

ruangnya, kecuali kolong di bawah dapur. Contohnya tempat untuk buang air cuci piring yang biasanya disebut pelimbahan.

d. Lantai

- **Aspek Adat**

Terbuat dari kayu meranti, medang atau punak. Untuk bagian rumah induk lantainya dapat dibuat dari nibung yang dibelah-belah. Susunan lantai sejajar dengan rasuk, dan melintang di atas gelegar, dimana ujungnya dibatasi oleh bandul. Ketinggian lantai tergantung kepada ketinggian tiang rumah. Umumnya selisih ketinggian itu antara 20-60 Cm.

- **Aspek Kebudayaan**

Dirumah induk lantainya harus selalu disusun rapatm bahkan diberi berlidah yang disebut “Pian”, sedangkan diruangan dapur lantainya disusun jarang atau agak jarang. Lantai yang terbuat dari belahan nibung, biasanya ditempatkan diruang belakang, atau ditempat yang selalu kena air, seperti telodan dapur. Lantai nibung ini tidak dipaku, tetapi dijalin dengan rotan dan lebarnya antara 5-10 Cm.

e. Dinding

- **Aspek Adat**

Didalam bangunan modern disebut purus. Jadi dalam merapatkan dinding yang satu dengan yang lainnya, bagian yang menonjol itu dimasukkan sebagian yang cekung sehingga papan-papan itu benar-benar rapat tidak tembus air atau tembus cahaya. Dinding lidak pian biasanya dipasang bagi rumah orang-orang yang mampu, karena untuk membuat pian memerlukan tukang yang ahli dan kayu keras yang tidak berserabut.

- **Aspek Kebudayaan**

Dinding rumah lontik bentuknya khusus yaitu sebelah luar seluruhnya miring keluar, sedangkan dinding dalam tegak lurus. Dinding seluruhnya tidak memakai rangka dinding, tetapi dilekatkan kepada balok yang dipurus dimana dinding ditanamkan. Balok tersebut berfungsi sebagai rangka dinding, juga sekaligus menjadi penemu antara papan satu dengan papan yang lainnya. Balok kaki dinding sebelah muka melengkung ke atas, dan kalau disambung dengan ukiran sudut-sudut dinding, kelihatan seperti bentuk perahu.

- **Ukiran**

Gandoari (Terletak pada kaki dinding, membentuk pencalang atau lancang): melambangkan bahtera kehidupan, bahwa selama manusia itu hidup, mereka seakan ada dalam pelayaran, mengarungi lautan yang luas. Adalah wajar kalau dalam pelayaran itu ditimpa badai dan topan atau mendapat keselamatan sampai seberang.

f. Pintu

- **Aspek Adat**

Pintu disebut juga ambang dan lawang. Pintu yang berada diruangan tengah kalau rumah itu berbilik, pintu yang menghubungkan bilik dengan bilik disebut juga pintu malim atau pintu curi. Pintu ini khusus keluarga perempuan, keluarga terdekat atau untuk anak gadis, yang dibuat terutama untuk menjaga supaya penghuni rumah kalau ada keperluan dari satu bilik ke bilik lainnya tidak melewati tuangan tengah, apalagi bila diruangan itu sedang ada tamu. Sebab menjadi adat pula bahwa berlalu-lalang didepan tamu merupakan perbuatan yang tercela, tidak sopan dan tidak beradab.

- **Aspek Kepercayaan/Religi**

Pintu malim mengandung makna bahwa pemiliknya adalah orang alim, yakni orang yang tahu adat dan agama, sehingga tidak

melanggar sopan santun. Sedangkan pintu curi bermakna bahwa keluarga masuk pintu itu seperti pencuri yang berjalan hati-hati dan tidak berisik seperti pencuri.

- **Aspek Kebudayaan**

Disamping itu pula ada pintu yang dibuat khusus yang disebut bulak. Nama bulak berasal dari perkataan “Burak”, yakni istilah setempat yang berarti bual, bersenda gurau, bermain-main. Daun pintu dibuat berbentuk panel. Bahannya terbuat dari kayu pilihan. Pada bagian atas pintu diberi hiasan sebagai ventilasi dengan ukiran tertentu seperti bunga-bunga. Sedangkan pada bagian bawah biasanya diberi kisi-kisi atau papan panel. Biasanya berguna terutama untuk menjaga agar anak kecil jangan terjatuh.

- **Ukiran**

Lambai-lambai (Terletak di atas pintu atau jendela) berbentuk hiasan-hiasan yang melambangkan: Luasnya alam semesta, manusia akan merenungi alam yang maha luas, akan merasakan betapa kecilnya mereka, dan akan menyadari bahwa yang Maha Pencipta adalah tempat mereka meminta tolong.

g. Jendela

- **Aspek Adat**

Jendela lazim disebut “Pelinguk” perbedaan ketinggian letak jendela ada kalanya disebabkan oleh perbedaan dengan ketinggian lantai dan ada pula berkaitan dengan adat istiadat. Salah satu adat penduduk daerah ini adalah memingit anak gadisnya. Ia tidak boleh berkeliaran diluar rumah, atau tidak pula untuk melongok di jendela atau bermain-main di pintu. Untuk menjaga supaya anak gadis ini tidak kelihatan dari luar, dan tidak bermain di jendela, maka jendela rumah dibuat tinggi. Biasanya seukuran orang berdiri dari lantai.

h. Loteng

- **Aspek Adat**

Loteng disebut langa. Loteng yang terletak diatas bagian belakang rumah disebut paran, namun tidak banyak rumah yang memakai loteng. Banyak pula loteng yang dibuat tidak menutupi seluruh bagian atas ruangan, tetapi hanya sebagian saja atau berbentuk huruf ‘L’ sebab kalau diadakan pesta pernikahan pada bagian yang tidak berloteng dapat dibuat pelaminan yang tinggi, kemudian diatasnya dipasang langit-langit. Kalau seluruh ruangan diatasnya dipasang atau diberi loteng, maka ruangan itu tingginya terbatas. Karena itulah

walaupun tidak ada larangan bagi penduduk biasa untuk membuat loteng seperti ini yang banyak membuatnya adalah kaum bangsawan.

i. Atap

- **Aspek Adat**

Atap bentuknya melengkung keatas pada kedua ujung perabungnya. Kaki atap juga melengkung ke atas, tetapi tidaklah sekuat lengkungan bubungannya. Bahan utama atap dahulu adalah ijuk, rumbai, tetapi beberapa waktu terakhir ini sudah banyak yang menggunakan beberapa seng. Pada kedua ujung puncak atap diberi hiasan khusus yang disebut selobayung, pada keempat sudut cucuran atap diberi pula hiasan yang disebut sayok layangan, contohnya ada yang menyerupai bulan sabit, yang menggambarkan memberikan penerangan kepada seisi rumah. Tanduk hewan kerbau (melambangkan bahwa kerbau adalah hewan yang banyak membantuk penduduk dalam mata pencahariannya) dan sayap layang-layang. Umumnya ukiran itu melengkung ke atas. Makna ukiran pada kedua puncak ujung atap adalah: pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahwa manusia akan menghadap kembali dengan penuh penyerahan.

- **Aspek Religi**

Bentuk atap lontik (melengkung keatas pada kedua ujungnya) mengandung makna, bahwa pada awal dan akhir hidup manusia akan kembali kepada Yang Maha Tinggi, yakni Tuhan pencipta sekalian alam. Didalam kehidupannya manusia memasuki lembah yang dalam, yang kadang-kadang penuh penderitaan dan cobaan. bila ia selamat dalam mengarungi lembah, maka akhirnya akan kembali ketempat asalnya dengan selamat.

Dari penjelasan mengenai rumah melayu secara umum, untuk jenis Melayu penulis memilih rumah Melayu Deli untuk dijadikan sebagai studi banding.

2.3.4 Melayu Deli

a. Latar Belakang Melayu Deli

Melayu Deli adalah salah satu suku melayu yang mendiami Kabupaten Deli Serdang. Penyebaran meliputi kota Medan, deli tua, daerah pesisir, pinggiran sungai Deli dan Labuhan. Di kota Medan suku Melayu Deli banyak menempati daerah pinggiran kota. Populasi suku Melayu diperkirakan lebih dari 2 juta orang.

Rumah tradisional Melayu secara umum merupakan rumah panggung. Tetapi keberadaannya di Deli dipengaruhi oleh beberapa khasanah budaya lain seperti Karo, dan budaya Melayu Pesisir. Sehingga rumah tradisional

melayu di tanah Deli cukup beragam dikarenakan adanya pengaruh khasanah budaya dari kebudayaan lainnya. (Fachri 2016)

Hal ini di dasari oleh banyaknya rumah tradisional Melayu Deli yang hilang dan mulai memunah dan digantikan oleh bangunan baru yaitu bangunan modern yang banyak tidak meneruskan penerapan nilai-nilai arsitektur Melayu Deli, dan tidak sedikit pula kondisi rumah tradisional Melayu Deli yang sudah tidak terawat.

Rumah adat suku Melayu Deli dibangun dengan bentuk rumah panggung dengan tiang setinggi 2 meter. Pola hidup kekeluargaan memakai sistem bilateral yang menurut mereka sesuai dengan ajaran Islam.

b. Tipologi Rumah Tradisional Melayu Deli

Menurut Fachri 2016 ada beberapa tipologi pada rumah tradisional Melayu Deli yakni sebagai berikut:

- Tipologi perubahan bentuk yang ada pada rumah tradisional Melayu Deli antara lain terjadi pada pola bentuk ukiran yang terletak pada listplank dimana ukiran ini bisa disebut dengan lebah bergantung. Selain itu terjadi perubahan pada posisi letak pintu utama dan, dimana pada beberapa hunian pintu diletakkan pada posisi tepat di depan rumah dan pada beberapa hunian ada yang diposisikan pada posisi kanan depan rumah. Untuk bentuk atapnya sendiri rata-rata menggunakan bentuk atap perisai dengan rabung lebih dari 5. Sementara bentuk jendela sendiri ada yang menghabiskannya hingga muka lantai ada yang

menggantungnya kurang lebih 1 meter dari muka lantai. Bentuk jendela sendiri memiliki banyak perbedaan, ada yang hanya memakai bentuk persegi biasa, ada juga yang memadukan bentuk setengah lingkaran dan persegi. Pada dasarnya rumah tradisional melayu merupakan rumah panggung, namun dalam pengembangan bentuknya terjadi penambahan bagian rumah bermaterial bata dan tidak panggung yang biasa ditujukan sebagai wilayah kotor yaitu seperti dapur dan Kamar Mandi.

- Perubahan yang terjadi pada rumah tradisional Deli pada masa ke masa terlihat dari pola ruang dan bentuk, namun yang paling dominan adalah bentuknya. Pertama dilihat dari bentuk pondasi yang dahulunya rumah tradisional melayu menggunakan pondasi kayu yang ditanamkan ke tanah namun semenjak kedatangan kolonial perubahan bentuk pondai terjadi dengan mengubah pondasi kayu menjadi pondasi batu kali setempat. Kemudian terjadi juga perubahan pada bentuk lebah bergantung yang dipengaruhi oleh khasanah budaya dari tradisi suku lain seperti karo, pesisir dan mandailing yang menjadi pendatang di tanah Deli. Selain lebah bergantung, terjadi juga perubahan bentuk pada kusen-kusen yang ada di rumah tradisional Melayu Deli. Semakin kearah modern, bentuk kusen semakin minim dengan ukiran-ukiran dan lebih disederhanakan. Bentuk pintu juga terjadi perubahan, dilihat dari segi umur bangunan yang lebih tua elemen ukiran pada pintu lebih

banyak dan menonjolkan kesan etnik. Sedangkan pada bangunan yang umurnya tidak terlalu tua tidak ada elemen ukiran dan lebih terkesan modern.

- Faktor yang berpengaruh terhadap arsitektur rumah tradisional Melayu Deli antara lain adalah kondisi budaya yang dipengaruhi iklim dan cuaca setempat serta faktor budaya yang datang dari masyarakat pendatang seperti masyarakat batak toba, karo, dan mandailing serta minang. Hal ini dilihat dari banyaknya rumah tradisional deli yang memiliki ornamen dengan sentuhan budaya-budaya seperti mandailing, karo dan minang.



Gambar 2.4. Rumah Adat Melayu Deli
(Sumber:<https://www.google.co.id>)

c. Simbol Kerajaan Deli

Semasa pemerintahan Sultan Makmun Alrasyid, beliau menciptakan sebuah simbol untuk kerajaan Deli seperti gambar dibawah ini:



Gambar 2.5. Simbol Kerajaan Deli

(Sumber: <http://misikhlasihmedan.blogspot.com/2014/12/sejarah-singkat-istana-maimoon-dan.html>)

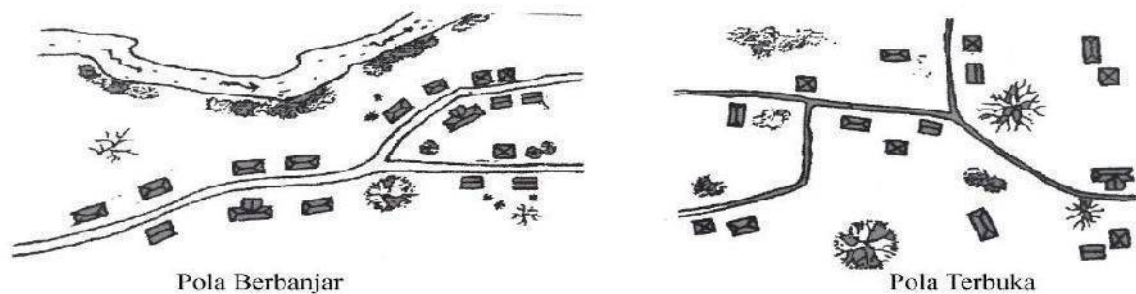
Arti dari simbol tersebut adalah:

1. Mahkota sebagai simbol pimpinan karena Allah SWT
2. Payung bertingkat tiga (payung kebesaran), menggambarkan perlindungan yang bertingkat (raja, orang besar, rakyat).
3. Bendera /pataka, kain kuning dengan dua bintang emas sudut atas diikat pada sebatang tombak "AGAM": tanda kesultanan yang mendapat ilham, terjaga, dan bijaksana.
4. Tombak berambu: kawal utama luar (Religia)
5. Pedang: kawal dua (Religia)
6. Keris: kawal terakhir (Religia)
7. Susunan kapas: kemakmuran
8. Susunan daun tembakau: kejayaan
9. Perisai dengan gambar petaratna, tongkat, tepak: pimpinan adat hukum dan rakyat yang terjaga.
10. Bintang besar dibawah perisai: sinar petunjuk

11. Lima sayap ekor dibagian bawah: hukum islam (lima landasan)
12. Warna - kuning memiliki arti kemuliaan dan yang dihormati (yang dituakan), - putih melambangkan kesucian, kebersihan, - hijau: kehidupan atau kekuatan hidup.
13. Tulisan Melayu di bagian bawah bertuliskan *Al mu'tasim billahh* yang berarti “orang yang berpegang teguh dengan tali Allah”
14. Pada samping kanan dan kiri tulisan *Al mu'tasim billahh* terdapat tulisan Melayu yaitu “*Kerajaan Deli*”.

2.3.5 Pola Kampung Melayu

Susunan masyarakat Melayu terdiri dari pola yang berbeda-beda. Ada pola kampung Berbanjar dan pola kampung Terbuka. Pola kampung Berbanjar adalah posisi rumah/letak tegak lurus dengan aliran sungai. Pola kampung terbuka adalah posisi rumah bebas, tidak teratur atau tegak lurus dengan jalan. Berikut gamabar pola kampung Melayu:



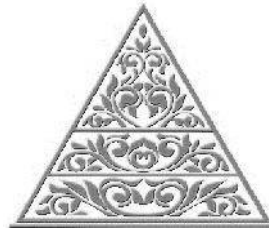
Gambar 2.6. Pola Kampung Melayu

Sumber: Novalinda 2010

2.3.6 Motif Ukiran Pada Rumah Melayu

1. Singap/Bidai

Ukiran ini biasanya dibuat bertingkat dan diberi hiasan yang sekaligus berfungsi sebagai ventilasi. Pada bagian menjorok keluar diberi lantai yang disebut layar atau lantai alang buang atau disebut juga undan-undan.



Gambar 2.7. Bidai

Sumber: <https://www.slideshare.net/fionaudey/motif-ukiran-melayu-riau-31258587>

2. Lebah Bergayut

Motif ini mencerminkan tentang rumah lebah madu yang biasanya menggantung di dahan pohon, hal ini mengingat bumi melayu dulunya sangat kaya akan pepohonan besar yang sebagaian dijadikan tempat menggantung rumah lebah.



Gambar 2.8. Lebah Bergayut

Sumber: <https://www.slideshare.net/febiii24/motif-dan-ukiran-melayu-riau>

3. Selembayung

Selembayung disebut juga “Selo Bayung” dan “Tanduk Buang” adalah hiasan yang terletak bersilang pada kedua ujung perabung bangunan. Pada

bangunan balai adat Melayu ini setiap pertemuan sudut atap di beri selembayung yang terbuat dari ukiran kayu.

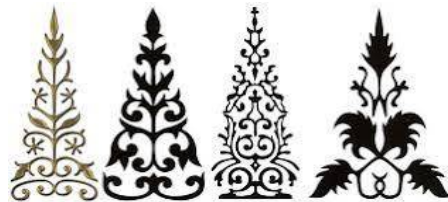


Gambar 2.9. Selembayung

Sumber: https://www.researchgate.net/figure/Selembayung-Repro-Al-Mudara-2004_fig6_305618616

4. Pucuk Rebung

Rebung adalah tunas muda yang tumbuh dari akar bambu, berbentuk meruncing ke atas, bagian pangkalnya besar dan semakin keatas semakin kecil. Permukaan yang dikelilingi oleh daun-daun muda berbentuk segitiga dan bagian ujungnya meruncing seperti ujung pedang. Gambaran dari ujung rebung dan ujung daun rebung dinamakan dengan pucuk rebung. Masing-masing kampung Melayu memiliki corak pucuk rebung yang berbeda-beda.



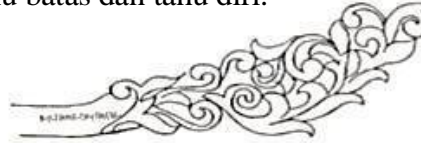
Gambar 2.10. Pucuk Rebung

Sumber: <https://anantalia19.wordpress.com/2013/02/16/297/>

5. Sayap Layang-Layang

Hiasan ini terdapat pada keempat sudut cucuran atap. Bentuknya hampir sama dengan selembayung. Setiap bangunan yang berselembayung haruslah memakai sayap layangan sebagai padanannya. Letak sayap

layang layang pada empat sudut cucuran atap merupakan lambang dari empat pintu hakiki, yaitu pintu rezeki, pintu hati, pintu budi, dan pintu illahi. Sayap layang-layang juga merupakan lambang kebebasan, yaitu kebebasan yang tahu batas dan tahu diri.



Gambar 2.11. Sayap Layang-Layang

Sumber: <http://puakmelayu.blogspot.com/2009/02/keindahan-seni-ragam-hias-melayu.html>

2.4. Studi Banding

2.4.1 *Jakarta Islamic Center*

JIC singkatan dari *Jakarta Islamic Center* dulunya adalah sebuah tempat hitam yakni Lokasi resoliasasi Kramat Tunggak, Tanjung Priok Jakarta Utara. Lokres biasa disingkat adalah sebuah nama Panti Sosial karya Wanita Teratai Harapan Kramat Tunggak, yang terletak di Jalan Kramat Jaya RW 019, Kelurahan Tugu Utara, kecamatan Koja, Jakarta Utara. Luasnya mencapai 109.435 m².



Gambar 2.12. Jakarta Islamic Center

sumber: <http://www.gomuslim.co.id/read/khazanah/2016/12/02/2423/masjid-jakarta-islamic-centre-bangun-peradaban-islam-dari-sejarah-kelam.html>

Kramat Tunggak, begitu biasa ia disapa, begitu populer tidak hanya di Indonesia, namun juga terkenal hingga ke seluruh Asia Tenggara sebagai pusat jajanan laki-laki hidung belang. Pada tahun 1970an, tahun dimana Kramat Tunggak ini pertama dibuka, terdapat 300 orang WTS dan 76 orang germo. Jumlah ini terus bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 1999, tahun dimana Kramat Tunggak ini ditutup, jumlahnya mencapai 1615 orang WTS di bawah asuhan 258 orang mucikari. Mereka tinggal di 277 unit bangunan yang memiliki 3.546 kamar. Hal ini menimbulkan permasalahan baru khususnya bagi suku Betawi, suku asli Jakarta. Dimana Kaum Betawi identik dengan komunitas Islam yang terbuka, toleran, bersemangat dan sangat mencintai Islam sebagai identitas utama kebudayaan mereka. Kondisi inilah yang menimbulkan desakan tiada henti-hentinya dari ulama dan masyarakat Pantii Sosial Karya Wanita, Kramat Tunggak ini agar segera ditutup. Didukung oleh penelitian mengenai sejauh mana penolakan masyarakat mengenai keberadaan Kramat Tunggak ini. Penelitian ini dilakukan oleh Dinas Sosial Bersama Universitas Indonesia.

Dari hasil penelitian tersebut, akhirnya pada tahun 1998 dikeluarkannya SK Gubernur DKI Jakarta No.495/1998 tentang penutupan panti sosial tersebut, selambat-lambatnya akhir Desember 1999. Pada tanggal 31 Desember 1999, Lokres Kramat tunggak resmi ditutup melalui SK Gubernur DKI Jakarta No. 6485/1998. Kemudian, Pemprov DKI membebaskan lahan eks lokres tersebut.

Setelah dibebaskan banyak muncul gagasan terhadap lokasi bekas Kramat Tunggak tersebut, ada yang mengusulkan pembangunan pusat perdagangan (mall),

perkantoran dan lain sebagainya. Namun Gubernur H. Sutiyoso memiliki ide lain yaitu membangun *Islamic Center*. Sebuah ide yang cemerlang yang menyatukan kelompok-kelompok lain yang awalnya berbeda-beda.

Pada tahun 2001 Gubernur Sutiyoso melakukan sebuah Forum Curah Gagasan dengan seluruh elemen masyarakat untuk mengetahui sejauh mana dukungan masyarakat terhadap sebuah perubahan yang telah dicanangkan. Ternyata 24 Mei 2001 dukungan itu semakin menguat. Gagasan untuk membangun Jakarta *Islamic Center* (JIC) dikemukakan Gubernur Sutiyoso kepada Prof. Azyumardi Azra (Rektor UIN Syarif Hidayatullah) di New York di sela-sela kunjungannya ke PBB pada tanggal 11-18 April 2001 dan mendapatkan respon yang sangat positif.

Setelah adanya konsultasi terus menerus antara masyarakat, ulama, praktisi baik skala lokal maupun regional bahkan internasional akhirnya diwujudkan dalam sebuah master plan pembangunan JIC pada tahun 2002. Kemudian dalam rangka memperkuat ide dan gagasan pembangunan JIC, pada Agustus 2002 dilakukan Studi Komparasi ke *Islamic Center* di Mesir, Iran, Inggris dan Perancis. Pada tahun yang sama, dilakukan perumusan Organisasi dan Manajemen JIC. Kehadiran JIC ternyata sesuatu yang sangat fenomenal sebagai produk zaman yang strategis dan monumental.

Dalam rangka menyongsong cita-cita besar umat Islam yang digantungkan kepada Jakarta *Islamic Center*, dikeluarkan SK Gubernur DKI No. 99/2003 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Badan Pengelola Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta (Jakarta *Islamic Center*). Selanjutnya pada tahun April

2004, Badan Pengelola Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta (Jakarta *Islamic Center*) diangkat/dilantik melalui SK Gubernur DKI Jakarta No. 651/2004.

Namun selanjutnya, kehadiran JIC tidak sekedar hanya merubah tanah hitam menjadi putih, atau hanya sebuah masjid saja, melainkan lebih dari itu JIC diharapkan menjadi salah satu simpul pusat peradaban Islam di Indonesia dan Asia Tenggara yang menjadi simbol kebangkitan Islam di Asia dan Dunia.

2.4.2 Masjid Agung Madani *Islamic Center* Rokan Hulu, Riau

Masjid Agung Madani *Islamic Center* Rokan Hulu (MAMIC Rohul) atau biasa juga disebut sebagai Masjid Agung Madani Pasir Pengaraian adalah Masjid Agung sekaligus *Islamic Center* Kabupaten Rokan Hulu, provinsi Riau. Pembangunan-nya digagas oleh Bupati Rokan Hulu Drs. H. Achmad, M. Si, dan menjadi ikon Kabupaten Rokan Hulu. Pembangunan MAMIC Rokan Hulu dimulai pada Tahun 2008, dan diresmikan penggunaannya pada hari Jumat Tanggal 25 Syaban 1431 H, bertepatan dengan 06 Agustus 2010 M oleh Bupati Rokan Hulu Drs. H. Achmad, M. Si. Dengan menghadirkan Ustadz kondang, Dai Sejuta umat KH. Zainuddin MZ yang bertindak selaku Khatib pada Sholat Jumat saat itu.

MAMIC Rokan Hulu didirikan diatas lahan seluas 22 hektar dengan luas bangunan 15 800 meter persegi dan berdaya tampung mencapai 15.000 hingga 20 000 jemaah. Pembangunannya di danai dengan dana dari APBD Kabupaten Rokan Hulu, menghabiskan setidaknya 400 milyar Rupiah. Pelaksanaan bangunannya dipercayakan kepada PT. Citra Murni Semesta Jakarta sebagai Konsultan Perencana,

PT. Holistika Prima Grahita sebagai konsultan pengawas dan kontraktor pelaksana
PT. Total Bangun Persada.



Gambar 2.13. Masjid Agung Madani Islamic Center Rokan Hulu
Sumber: <http://daririau.com/read-9021231-2016-12-14-lagi-masjid-agung-madani-rohul-terbaik-i-nasional-2016.html>

Pengelolaan Masjid ini sepenuhnya diurus oleh Badan Pengelola Masjid Agung Madani *Islamic Centre* Rokan Hulu yang diketuai oleh Ir. Damri yang juga menjabat sebagai Sekretaris Daerah (Sekda) Kabupaten Rokan Hulu, dibantu oleh 44 orang Pekerja profesional lainnya yang terdiri dari Pegawai Sekretariat, cleaning service, pekerja taman, petugas keamanan dan kesehatan. Masjid Agung Madani *Islamic Centre* Rokan Hulu dilengkapi dengan Penyejuk Ruangan, Sound System dan multi media.

Fitur utama bangunan masjid ini terdiri bangunan utama masjid dan bangunan plaza yang dikelilingi oleh arcade. Arsitektur masjid mengadopsi bangunan masjid modern bergaya arabia dengan kubah besar berdiameter 25 meter di atap bangunan utama di apit empat menara di setiap sudut bangunan masjid masing masing setinggi 66.66 meter ditambah dengan satu menara utama setinggi 99 meter yang terpisah dari bangunan utama masjid.

MAMIC Rohul ini dilengkapi dengan sarana pendukung seperti MCK dan tempat wudhu yang nyaman dan bersih, juga dilengkapi dengan perpustakaan digital dan manual, TV Madani, Radio Daerah, poliklinik, aula serbaguna, toserba serta ruangan belajar yang dilengkapi dengan akses internet.

Akses ke bangunan utama masjid ini terdiri dari 9 pintu masing masing 3 pintu di tiga sisi bangunan masjid, kesemua pintu tersebut diberi nama terdiri dari, Pintu utama di sebelah timur diberi nama Pintu Babussalam di apit oleh pintu Khodijah di sebelah kanan dan pintu Aisyah disebelah kirinya. Pintu Utama di sebelah selatan diberi nama Pintu Aisyah I di apit oleh Pintu Usman Bin Afan disebelah kanan dan Pintu Umar Bin Khatab di sebelah kirinya. Pintu utama disisi Utara diberi nama pintu Khadijah I di apit pintu Abu Bakar As Siddiq di sebelah kanan dan Pintu Umar Bin Khatab di sebelah kirinya.

Interior Masjid dihiasi dengan berbagai kaligrafi serta lampu gantung seberat 2 ton, terbuat dari Pelat Kuningan dari Italia, dan batu hias, Batu Oksi dari Jawa Timur, Batu Akik dari Kalimantan dan Turki, Batu Cris Topas dari Jawa Barat, dan Kalimaya dari Banten, kaca lampu Gold Spectrum dari Amerika dan bagian tengah merupakan perisai muslim, bagian pinggir terdapat rantai yang merupakan persatuan umat Islam, 8 bilah pedang sabilillah Khaidir Ali, 16 busur panah Syaidina Ali bin Abi Tholib dan 8 tombak Abu Bakar Assiddiq, ditambah dengan bunga Kusuma lambang kejayaan Islam dan dikelilingi surat Al-Fatihah, surat Al –Kafirun, surat Annas serta 99 Asmaul Husna.



Gambar 2.14. Interior Masjid Agung Madani *Islamic Center*
Sumber: <http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/63741/>

Masjid Agung Madani Islamic Centre (MAMIC) di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, jadi Masjid terbaik di Indonesia untuk Tahun 2015, diantara 509 masjid di 33 provinsi. Prestasi diraih oleh Masjid Agung Madani Rohul sebagai Masjid Agung Percontohan Paripurna sudah meliputi penilaian kategori Idarah, Imarah, dan Riayah. Berdasarkan keputusan Dewan Penilai Masjid Agung Percontohan Nomor 01/DPM.MA/XI/2015, tentang penetapan Masjid Agung Percontohan Tingkat Nasional Tahun 2015.

Penulis mengambil Masjid Agung Madani *Islamic Center* Rokan Hulu sebagai salah satu studi banding sejenis dikarenakan *Islamic Center* ini menggabungkan antara Arsitektur Melayu dan Arsitektur Islam. Arsitektur Melayu pada *Islamic Center* ini dapat kita lihat pada pintu masuk yang terdapat nuansa air dimana biasanya pada rumah rumah adat suku melayu diletakan guci air dikhususkan untuk membersihkan kaki sebelum masuk kedalam rumah. Sementara arsitektur Islamnya dapat kita lihat dari fitur masjid, akses masuk, interior dan lain-lain.

2.4.3 Masjid Azizi Langkat

Masjid Azizi berdiri di atas tanah seluas 18.000 meter persegi, Masjid Azizi dibangun atas anjuran Syekh Abdul Wahab Babussalam pada masa pemerintahan Sultan Musa al-Muazzamsyah. Mulai dibangun pada tahun 1320 H (1899M) atau setidaknya 149 tahun sejak Langkat resmi berdiri sebagai Kesultanan, namun Sultan Musa wafat sebelum pembangunan masjid selesai dilaksanakan. Pembangunan diteruskan oleh putranya yang bergelar Sultan Abdul Aziz Djalil Rachmat Syah (1897-1927) Sultan Langkat ke-7.

Rancangan masjid ditangani oleh seorang arsitek berkebangsaan Jerman, para pekerjanya banyak dari etnis Tionghoa dan masyarakat Langkat sendiri. Sedangkan bahan bangunan didatangkan dari Penang Malaysia dan Singapura dengan menggunakan kapal ke Tanjungpura. Pada masa itu sungai Batang Serangan masih berfungsi baik dan kapal-kapal dengan tonase 600 ton dapat melayarinya.

Masjid Azizi diresmikan sendiri oleh Sultan Abdul Aziz Djalil Rachmat Syah bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw dan peringatan perubahan Kerajaan menjadi kesultanan Langkat pada tanggal 12 Rabiul Awal 1320H (13 Juni 1902 M) menghabiskan dana sekitar 200,000 Ringgit, dan dinamai masjid Azizi sesuai dengan nama Sultan Abdul Aziz Djalil Rachmat Syah.

Masjid Azizi bercorak campuran Timur Tengah dan India dengan banyak kubah dengan daya tampung sekitar 2000 jemaah sekaligus. Bangunan induk berukuran 25 × 25 m dan tinggi ± 30 m. Ketiga sisi Masjid dilengkapi dengan serambi masing masing di sisi timur, utara dan selatan, masing masing serambi ini

berhubungan langsung dengan koridor di tiga sisi masjid dan langsung menuju ke pintu masuk. Tiang serambi yang berdiri di sisi kiri dan kanannya berbentuk persegi delapan mirip menara dalam ukuran kecil dengan bagian ujungnya berbentuk kuncup bunga. Serambi dan teras masjid dilengkapi dengan pilar pilar dan lengkungan khas timur tengah dihias dengan kaligrafi, bentuk bentuk geometris dan ukiran floral.



Gambar 2.15. Masjid Azizi Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Utara
Sumber: https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:Fasad_M_Azizi.jpg&filetimestamp=20120617071339&

Ruang utama masjid dindingnya empat persegi panjang berukuran 20×20m. Lantai ruang utama tadinya berlapis keramik tetapi kini diganti dengan marmer, sisanya lantai keramik masih dapat dilihat di bagian tengah lantai ruang utama. Bagian dinding luar ruang utama dihiasi dengan kaligrafi al-Qur'an, hiasan geometris, dan floral. Dinding bagian dalam ruang utama penuh dengan hiasan, sisi bawahnya dilapisi marmer, sedangkan sisi atasnya dihiasi kaligrafi al-Qur'an, bentuk geometris dan floral. Mihrab dan mimbar masjid Azizi terbuat dari marmer.

Menara masjid terletak di timur laut masjid dengan tinggi sekitar 60 meter. Bagian bawah menara dilengkapi sebuah pintu. Bagian kedua dihiasi dengan sebuah

jendela lengkung pada setiap sisinya. Bagian atapnya berbentuk kubah dengan bulan di puncaknya. Secara keseluruhan arsitektural masjid Azizi ini memiliki beberapa kemiripan dengan masjid raya Al Mashun dan masjid Al Osmani di Medan, terutama pada rancang bangun kubahnya yang khas.

Penulis mengambil Masjid azizi ini sebagai studi perbandingan dikarenakan masjid ini berhubungan dengan kebudayaan melayu. Dapat dilihat dari pewarnaannya dan latar belakang pendirinya.

2.5. Hal Terkait Desain

2.5.1 Besaran Ruang

Besaran ruang sangat dipengaruhi oleh kegiatan jumlah pelaku di dalamnya. Untuk mendapatkan ruang yang ideal untuk beraktifitas, diperlukan analisis dan pertimbangan dengan pendekatan tersebut. Selain itu untuk melakukan analisa kebutuhan besaran ruang juga diperlukan pertimbangan terhadap kapasitas dan standart dari literatur. Standar luasana yang digunakan antara lain:

- Standar luas taman untuk lingkungan mencapai 2-4 hektar dengan rincian seluas 0,8-1,2 hektar per 1000 orang, sehingga untuk kapasitas 4 hektar dapat menampung ± 4000 orang.
- Luas tubuh manusia @0,86
- Kebutuhan ruang gerak manusia (aktivitas biasa) @ 0,8-2 m²
- Kebutuhan ruang gerak manusia (aktivitas olahraga) @ 2-4 m²
- Standar luasan kegiatan orang sholat di dalam masjid @ 0,72 m²

- Luas kendaraan roda dua (sepeda motor) @ $2,25 \times 0,75 = 1,6875 \text{ m}^2 = 2,1 \text{ m}^2$
- Luas kendaraan roda empat (mobil) @ $5,7 \times 3 \text{ m} = 12,5 \text{ m}^2$
- Perhitungan sirkulasi (ruang gerak) untuk kegiatan yang membutuhkan pergerakan yang tinggi dan kegiatan yang banyak seperti pada taman yaitu 70% - 200%

Standar-standar tersebut didapatkan dari beberapa literatur seperti:

- Pedoman Pembinaan Masjid (PPM)
- *Time Saver Standart for Building Type* (TSS)
- *New Matric Handbook* (NMH)
- *Neufert Architect Data* (NAD)
- *Building Planning and Design Standart* (BPDS)
- *Building for Adminisration Entertainment and Recreation* (BAER)
- *Conference, Convention and Exhibition Facilities* (CCEF)
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)

2.5.2 Sarana Ibadah

a. Masjid

Masjid adalah fasilitas utama yang harus ada dalam perancangan *Islamic Center*, karena hal ini terkait langsung dengan fungsi bangunan secara umum. Dalam merancang sebuah bangunan masjid ada beberapa elemen pokok serta nilai-nilai Islam yang harus di ikuti, antara lain:

- Kiblat

Kiblat merupakan arah orientasi bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah shalat yang menghadap ke Ka'bah di Makkah. Untuk daerah Medan dan sekitarnya, arah orientasi tersebut berada pada 292° kearah Barat Laut.

- Mihrab dan Mimbar

Mihrab adalah tempat dimana imam memimpin shalat berjamaah yaitu tempat paling depan saat melakukan shalat, sedangkan mimbar adalah tempat pemuka agama untuk berkhotbah dan memberikan ceramah keagamaan didepan jamaah. Pada umumnya Mihrab dan Mimbar berada dalam satu tempat, hal ini disebabkan karena selain keduanya terletak paling depan, penceramah juga bertindak sebagai imam shalat.

- Liwan

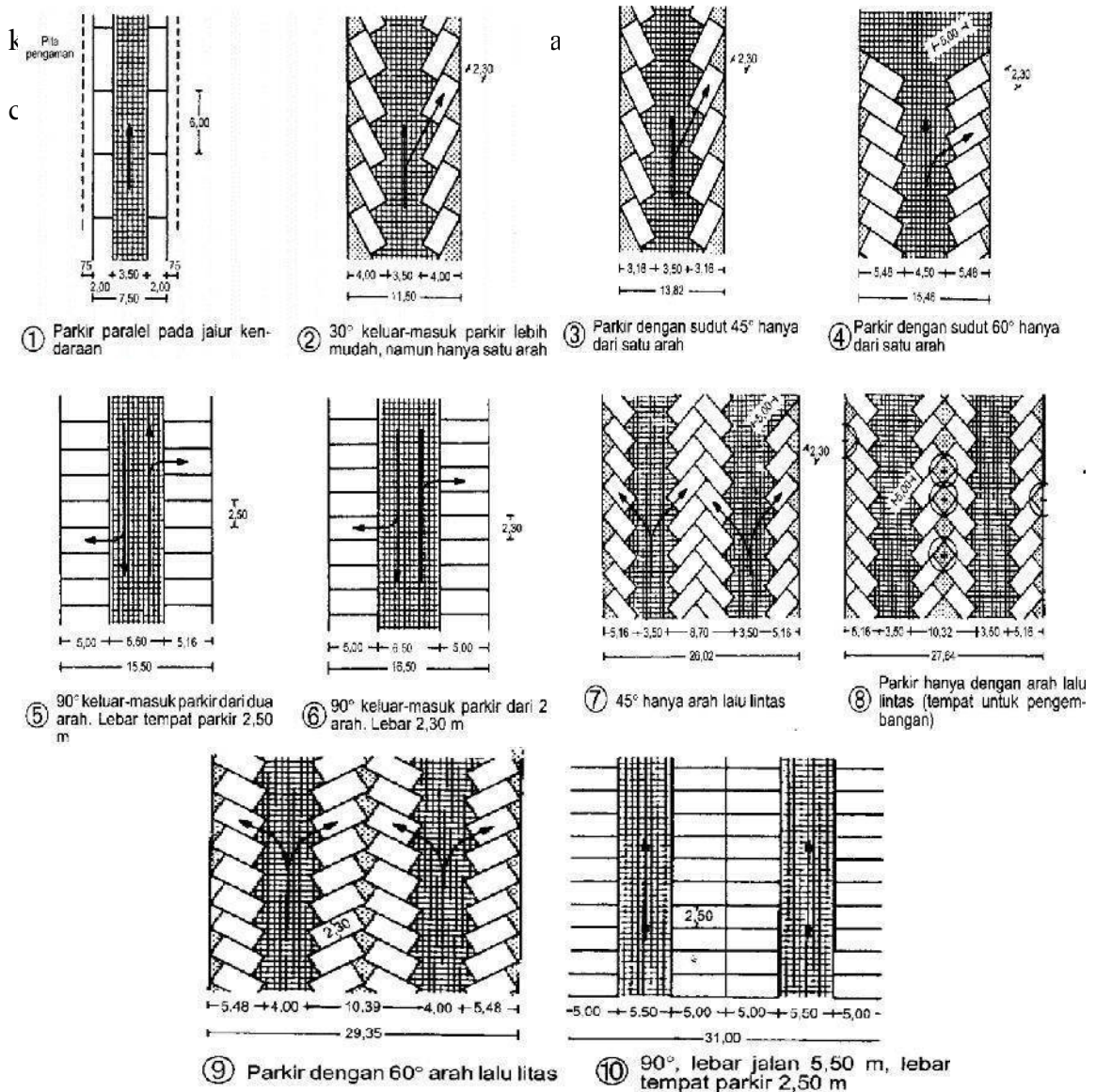
Liwan adalah ruang bagi para jamaah, baik saat shalat maupun saat mendengarkan seramah agama.

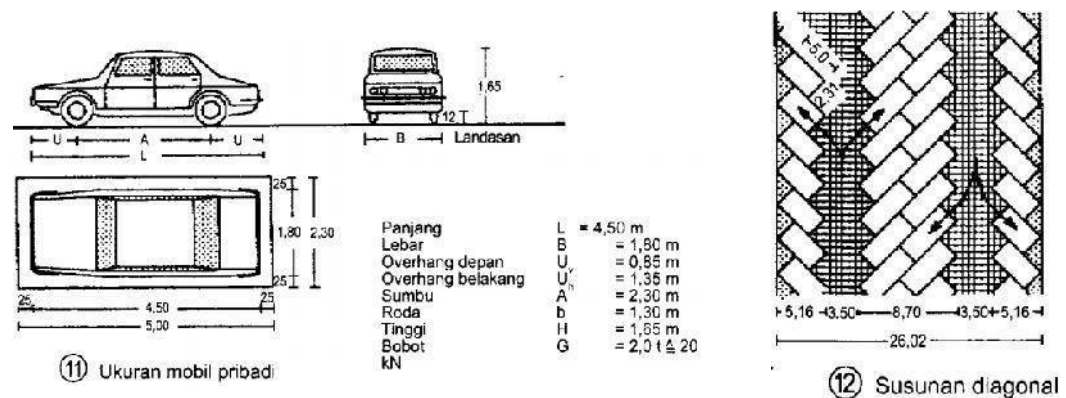
- Ruang Wudhu

Ruang ini berfungsi untuk para jamaah untuk mesucikan diri sebelum melaksanakan ibadah shalat.

2.5.3 Parkir

Tempat parkir pada umumnya dibatasi oleh garis berwarna (putih atau kuning) yang terletak di samping dan di depan dengan lebar antara 12 - 20 cm. Posisinya ditinggikan terhadap dinding sampai 1,0 m agar tampak (dapat dilihat) dengan baik. Sebagai pembatas juga diberi bentuk gelembung menonjol. Dengan demikian ±50-60 cm, lebar 20 cm dan tinggi 10 cm, merupakan ketetapan penyusunan terhadap dinding atau pada pembatas dek tempat parkir untuk penghalang benturan, rak penyangga, tambang penyekat, atau birai sampai KS





Gambar 2.16. Jenis-Jenis Pola Parkir

Sumber : Neufert Architect Data

Ketetapan garasi untuk mobil pribadi dengan panjang $\geq 5,00$ m dan lebar $\geq 2,30$ m untuk tempat parkir darurat lebarnya $\geq 3,50$ m.

Tabel.2.1. Susunan, Kebutuhan, dan Perhitungan Tempat Parkir

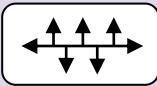
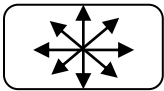
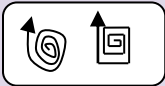
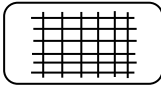
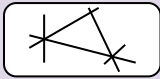

No.	Susunan Tempat Parkir	Kebutuhan Tempat Parkir Termasuk	Hitungan Tempat Parkir Tiap 100 m ²	Hitungan Tempat Parkir Tiap 100 m ² panjang jalan (eins)
1.	0 ⁰ paralel untuk jalan raya, keluar masuk parkir tidak menguntungkan untuk jalan yang sempit	2	4,4	17
2.	Kemiringan 30 ⁰ untuk jalan raya. Keluar masuk parkir mudah. Daerah instensif	26,3	3,8	21
3.	Kemiringan 45 ⁰ untuk jalan raya. Baik untuk keluar masuk parkir. Daerah dan tempat parkir relatif sempit. Jenis susunan yang umum digunakan	20,3	4,9	31
4.	Kemiringan 60 ⁰ untuk jalan raya. Cukup baik untuk keluar masuk parkir. Wilayah dengan tempat parkir sempit. Sering menggunakan susunan tempat parkir	19,2	5,2	37
5.	Garis tegak lurus 90 ⁰ untuk jalan raya (lebar tempat parkir 2,50m). Arah balik yang kuat dari kendaraan yang penting	19,4	5,1	40
6.	Garis tegak lurus 90 ⁰ untuk jalan raya (lebar tempat parkir 2,30 m). keadaan tempat yang sangat sempit dibanding dengan tempat parkir. Ketepatan penataan tempat parkir yang kompak sangat sering digunakan.	19,2	5,2	37

(Sumber :Neufert Architect Data)

2.5.4 Pola Sirkulasi

Berikut analisa pola sirkulasi yang cocok untuk diterapkan dalam perancangan ini:

Tabel 2.2. Pola Sirkulasi

No.	Pola Sirkulasi	Kelebihan	Kekurangan
1.	Linier 	Pola ini sangat sesuai dengan ruang-ruang formal.	Monoton.
2.	Radial 	Sirkulasi bebas ke segala arah dan mempersingkat pencapaian.	Pemborosan penggunaan ruang (membutuhkan ruang yang sangat luas).
3.	Spiral 	Sirkulasi dinamis dan mengarahkan.	Jarak tempuh lama (memakan waktu yang banyak).
4.	Grid 	Sesuai dengan sirkulasi pada ruang-ruang formal karena keteraturannya.	Monoton dan cenderung membingungkan.
5.	Jaringan 	Sirkulasi bebas dan tidak monoton	Membingungkan.
6.	Komposit 	Fleksibel, dan menjadikan alur sirkulasi menjadi dinamis.	Membingungkan.

2.5.5 Utilitas Bangunan

Melihat kompleksitas perancangan *Islamic Center* ini, maka semakin kompleks pula hal-hal yang dibutuhkan dalam perancangan ini. Di antara kebutuhan utilitas dalam perancangan *Islamic Center* ini adalah sebagai berikut:

1. Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan pada *Islamic Center* ini terbagi menjadi 2 jenis penghawaan, meliputi:

a. Sistem penghawaan alami

Sistem penghawaan ini adalah dengan memasukkan udara dari luar kedalam bangunan dan dari dalam keluar bangunan, hal ini sebagai pergantian udara kotor dan udara bersih ke dalam bangunan. Untuk mencapai tujuan sistem penghawaan alami ini adalah dengan menggunakan bukaan jendela atau *cross ventilation system*. Dengan penggunaan sistem penghawaan alami pada bangunan ini diharapkan dapat menghemat penggunaan listrik. Penggunaan *cross ventilation* ini juga diterapkan atau diaplikasikan ke dalam bangunan, seperti ruangan besar, ruangan servis dan juga ruangan utilitas lainnya.

b. Sistem penghawaan buatan

Pilihan penghawaan ini adalah dengan menggunakan mesin pendingin (AC), dimana untuk menghasilkan pendingin yang efektif dan ekonomis biasanya ini tidak dapat dihindari. Karena itu pertimbangan faktor ekonomis dan instalasi penyejuk udara ini merupakan pilihan di dalam bangunan *Islamic Center*, walaupun biaya dan arus listrik yang dibutuhkan tinggi. Penggunaan sistem penghawaan buatan ini tidak dipakai semua ruangan. Penggunaan sistem penghawaan buatan ini dipakai apabila

ruangan tersebut membutuhkan. Maka dari itu, ruangan yang membutuhkan penghawaan buatan biasanya:

- Adanya peralatan yang memerlukan pendingin hawa, seperti alat-alat elektronik.
- Ruang yang memerlukan ketenangan, tanpa diganggu aktivitas di luar ruangan
- Ruang yang bersifat privat, dan lain sebagainya.

2. Sistem Sanitasi dan Plumbing

a. Sistem Air Bersih

Kebutuhan akan air bersih untuk ruang-ruang seperti kamar mandi, toilet, pantry, dapur, masjid dan restoran memang sangat penting. Maka dari itu, butuh penanganan khusus mengenai air bersih ini. Air bersih dalam perancangan *Islamic Center* ini dirancang dari PAM dan *Deep Well*. Sistem penyaluran air bersih ini terbagi menjadi 2, yaitu dengan tangki atas dan tangki bawah.

Tabel 2.3. Perbandingan Sistem Air Bersih

Sistem	Kelebihan	Kekurangan
Tangki Atas	<ul style="list-style-type: none"> • Hemat energi • Hanya perlu pompa bila tangki atas kosong. • Bila terjadi pemadaman listrik kran masih bisa mengalir karena ada persediaan tangki atas. 	Tekanan air berkurang bila ada kran yang lain terbuka, sehingga untuk pemerataan tekanan diperlukan joky pump.
Tangki Bawah	<ul style="list-style-type: none"> • Tanpa ruang atas. • Tekanan sama karena pompa 	<ul style="list-style-type: none"> • Bila listrik mati maka air tidak dapat mengalir. • Boros listrik, karena setiap penggunaan membutuhkan tenaga yang cukup besar.

b. Sistem Air Kotor

Sistem air kotor dibagi menjadi 3, yaitu:

- Air Kotor Padat

Air kotor padat dibuang melalui pipa-pipa yang melewati *shaft*, kemudian ditampung dalam tangki-tangki. Setelah mengalami proses penyaringan dan pengendapan air kotor akan disalurkan ke dalam tangki serapan.

- Air Kotor Cair

Air kotor cair adalah berasal dari WC dan sebagainya kemudian dialirkan ke *shaft* melalui pipa-pipa, selanjutnya dialirkan lagi ke tangki resapan sebelum akhirnya dialirkan ke riol kota.

- Air Hujan

Pembuangan air hujan adalah melalui saluran kota dengan dilengkapi adanya bak kontrol pada setiap jarak tertentu dan pada persimpangan jalur. Bak kontrol tersebut adalah untuk memudahkan untuk pengecekan bila terjadi kemacetan atau tersumbat pada saluran pembuangan.

c. Sistem Kelistrikan

Sistem listrik utama adalah berasal dari PLN yang kemudian disalurkan melalui gardu dan dialirkan ke ruang-ruang panel listrik tiap masa

bangunan. sedangkan sumber listrik cadangan adalah berasal dari genset jika aliran listrik utama terputus.

d. Sistem Keamanan

Pada perancangan *Islamic Center* ini, untuk menjaga keamanan pengguna saat melakukan aktifitas dalam ruangan perlu diberikan pelayanan keselamatan. Pelayanan keselamatan ini meliputi terhadap bahaya-bahaya yang mungkin timbul. Di antara bahaya-bahaya tersebut adalah bahaya terhadap kebakaran, bahaya tindak kriminal dan bahaya terhadap bencana alam. Untuk bahaya terhadap bencana alam yang paling menjadi prioritas adalah bahaya petir, karena lokasi masih sangat terbuka sehingga peluang untuk terkena petir sangat besar.

e. Bahaya Kebakaran

Untuk menanggulangi terhadap bahaya kebakaran dibutuhkan alat-alat pemadam kebakaran yang praktis, mudah digunakan dan mudah dijangkau. Alat-alat tersebut adalah:

- **Heat Detector**, Suatu alat untuk mendeteksi panas seperti suhu atau temperatur.



Gambar 2.17. Heat Detector

Sumber: <https://www.safelincs.co.uk/apollo-xp95-heat-detector/>

- **Smoke Detector**, Suatu alat untuk mendeteksi asap apabila terjadi kebakaran ataupun asap yang timbul dari asap rokok, asap pembakaran kertas, asap pembakaran sampah dan lain sebagainya.



Gambar 2.18. Smoke Detector

Sumber: <https://www.indiamart.com/proddetail/smoke-detector-19230011955.html>

- **Flame Detector**, Suatu alat untuk mendeteksi lidah api seperti terjadinya kebakaran.



Gambar 2.19. Flame Detector

Sumber: https://www.globalspec.com/learnmore/building_construction/fire_detection_suppression_systems/flame_detectors

- **Titik Panggil Manual (TPM)**, TPM adalah suatu alat berupa tombol yang ditekan secara manual jika terjadi suatu kebakaran.



Gambar 2.20. Titik Panggil Manual (TPM)

Sumber: https://www.taiwan-suppliers.org/fire-manual-call-point_id.html

- **Lampu Darurat**, Suatu alat berupa lampu yang akan menyala begitu alarm aktif dengan kata lain sebagai tanda darurat bila terjadi sesuatu. Biasanya pada lampu ini berwarna merah atau kuning.



Gambar 2.21. Lampu Darurat

Sumber: <https://www.almouje.com/english/safety-1/traffic-control-barriers-and-warning-lights/warning-lights/rotary-light/rotary-warning-light-polycarbonate-rb180-red-dc-12v-made-in-taiwan-pcs.html>

- **Penunjuk Arah Jalan Keluar**, Penunjuk arah ini dipasang di sepanjang jalur sirkulasi, koridor pintu darurat dan pintu keluar.



Gambar 2.22. Pintu Darurat

Sumber: <https://www.safetyshop.com/banner-signs-fire-exit-running-man-arrow-down-signs.html>

- **Sprinkler**, Alat untuk memadamkan api dengan cara menyemburkan air atau bahan pemadam lainnya seperti gas tertentu. Radius yang dapat dijangkau adalah 25 m²/unit.



Gambar 2.23. Sprinkler

Sumber: <https://www.allstatesprinkler.com>

- **Hidran Kebakaran**, Radius pelayanan adalah 30m²/unit.



Gambar 2.24. Hidran

Sumber: <http://pngimg.com/download/41074>

- **Pemadam Ringan**, Alat pemadam yang digunakan dengan cara disemprotkan. Dalam alat ini berisi bahan kimia yang dapat memadamkan api bila terjadi kebakaran dan alat ini dapat dibawa berpindah-pindah tempat.



Gambar 2.25. Pemadam Ringan

Sumber: <https://firecek.com/pengertian-alat-pemadam-api-ringan-apor/>

- **Bahaya Tindak Kriminal**, Untuk mengantisipasi terhadap bahaya tindakan kriminal maka sistem keamanan yang digunakan adalah dengan menyediakan alat-alat keamanan seperti CCTV, alarm dan dengan adanya penjaga yang selalu siaga untuk membantu mengatasi tindakan kriminal.



Gambar 2.26. Sistem Keamanan

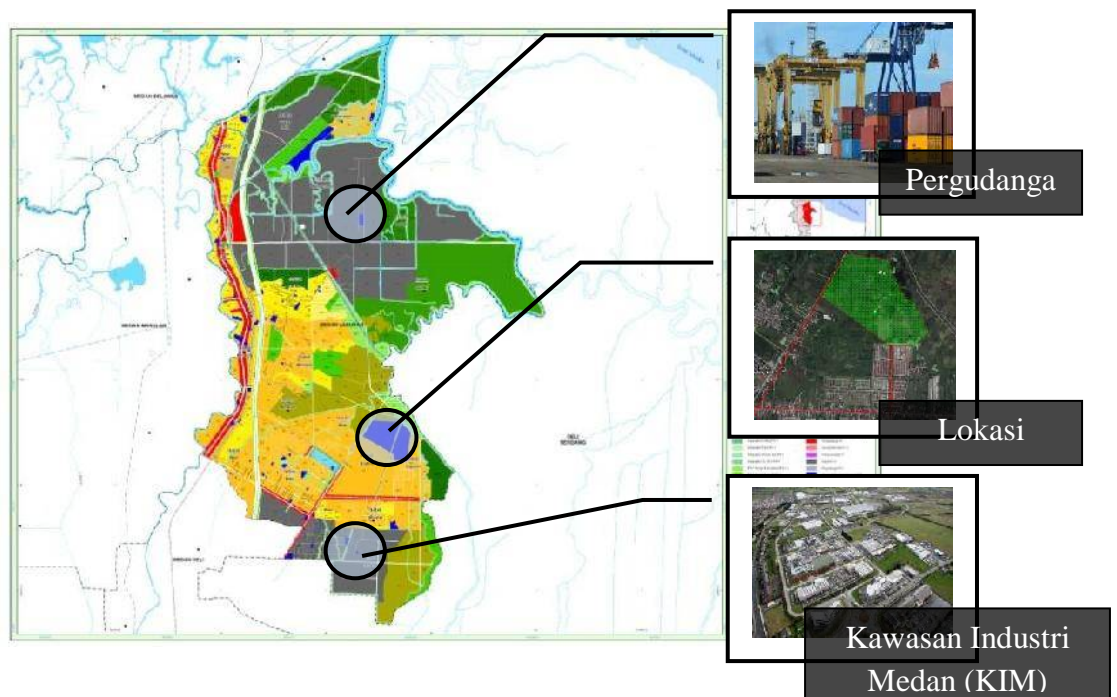
Sumber: <https://dainfern.co.za/blog/security-update-3/>

Bahaya Petir, Untuk mengantisipasi terhadap bahaya petir yang menyambar, maka sistem yang digunakan adalah sistem *Franklin/Konvensional*, yaitu batang yang runcing dari bahan *copper spit*. Perletakan dari bahan *copper spit* tersebut diletakkan pada bagian paling tinggi dari bangunan yang kemudian dihubungkan dengan tembaga menuju elektroda dalam tanah. Sedangkan untuk memudahkan pemeriksaan digunakan *control box* yang terhubung dengan tembaga tersebut.

BAB IV ANALISA

4.1. Analisa Kawasan

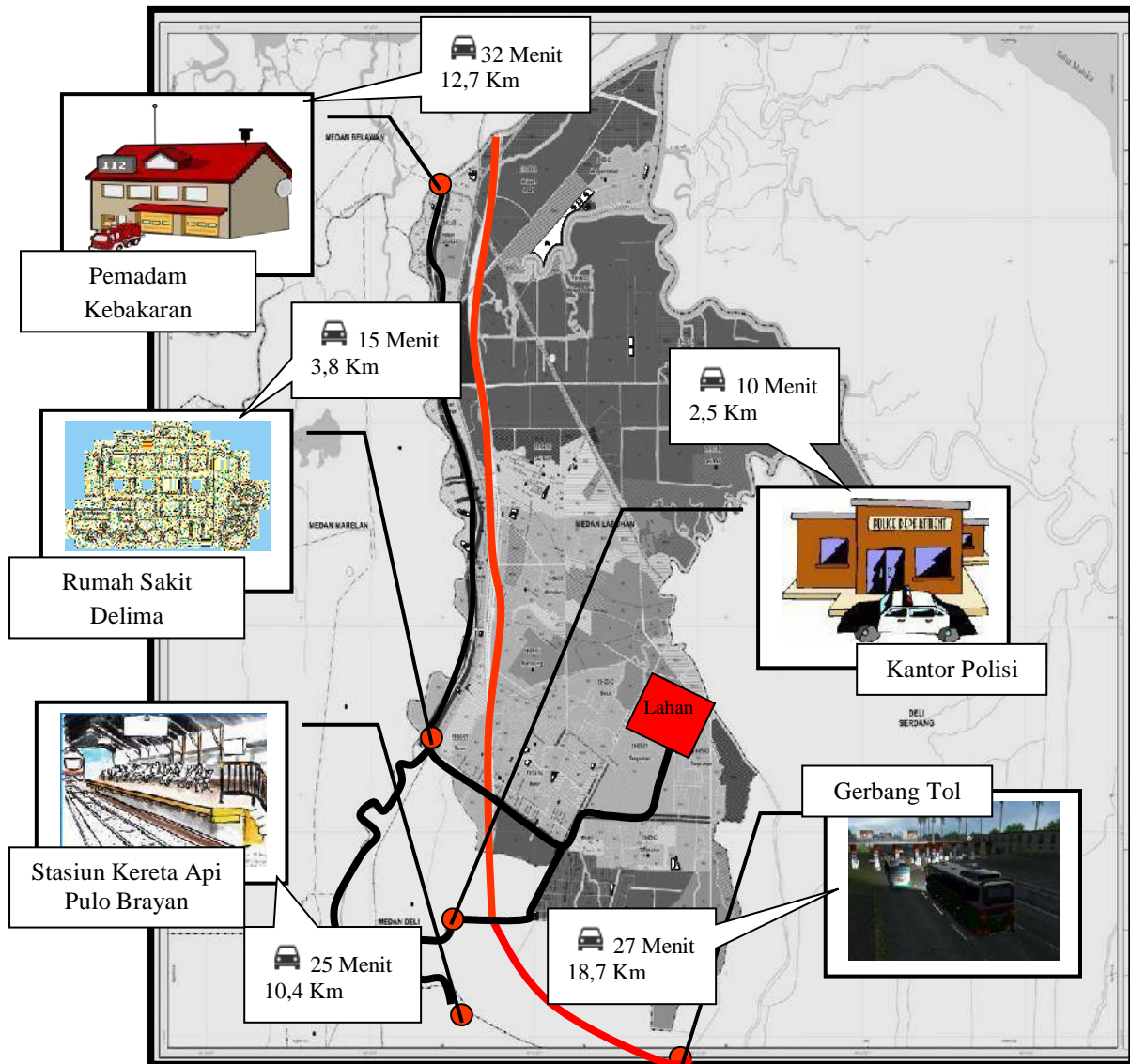
Lokasi tapak yang akan di rancang *Islamic Center* ini terletak di Kelurahan Tangkahan, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Dimana tapak ini berada dekat dengan Kawasan Industri Medan (KIM), yang nantinya akan menjadi kawasan berkembang sesuai dengan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) kota Medan untuk tahun 2015-2035. Adapun hal yang harus diperhatikan dalam analisa kawasan adalah analisa pemilihan lokasi rancangan terletak dalam kawasan yang tepat dan potensi yang mendukung lokasi tersebut.



Gambar 4.1. Lokasi Rancangan
Sumber: Analisis Pribadi

4.1.1 Pemilihan Lokasi

Lokasi berada di kawasan fasilitas umum. Kawasan ini juga merupakan kawasan yang sangat potensial untuk pengembangan fasilitas rekreasi atau fasilitas umum lainnya.



Gambar 4.2 Jalur Kedekatan Fasilitas Lainnya

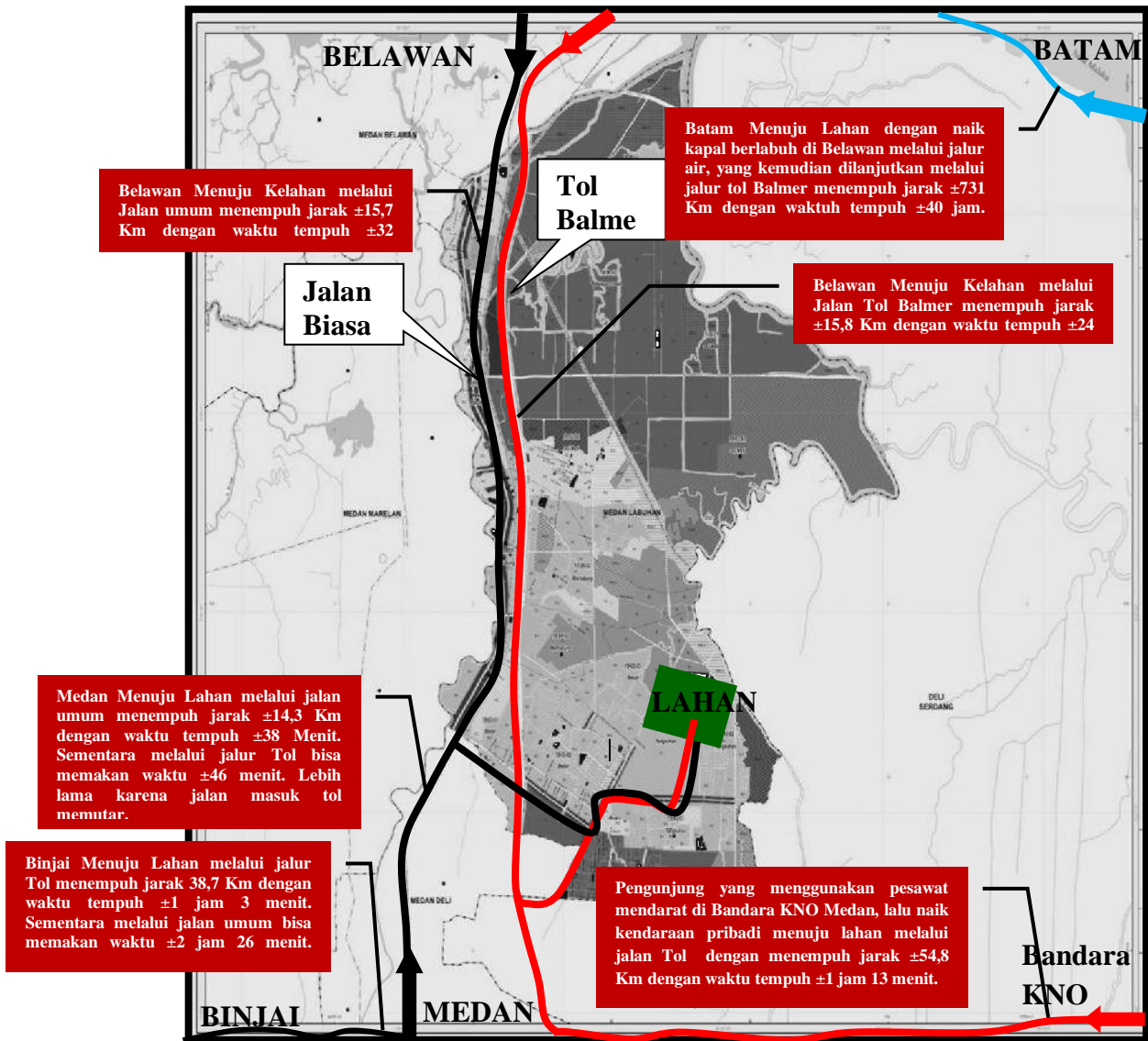
Sumber: Analisis Pribadi

Pemilihan lokasi tersebut memiliki beberapa pertimbangan, yaitu sebagai berikut:

- Lokasi berada pada pengembangan Rencana Tata Ruang Kota Medan.
- Lokasi berada pada kawasan fasilitas umum, yakni: jalan umum, saluran air, fly over, lampu jalan, jaringan listrik, sungai, tempat pembuangan sampah, dan lain sebagainya.
- Lokasi memiliki lahan yang cukup luas untuk dibangun *Islamic Center* yakni seluas ± 58 Ha.
- Lokasi berada dekat dengan fasilitas sosial seperti kantor polisi, rumah sakit, stasiun kereta api, dan jalan tol.
- Lokasi berada dekat dengan beberapa sekolah yang dapat mendukung perancangan *Islamic Center*.

4.1.2 Analisa Pencapaian Wilayah

Analisa pencapaian wilayah berisi tentang jalur kedatangan/akses keluar masuk mulai dari jalur darat seperti jalur pejalan kaki, jalur kendaraan bermotor, jalur mobil pribadi, jalur angkutan umum, jalur bus pariwisata, sampai dengan jalur air seperti kapal nelayan dan kapal penyeberangan. Jalur tersebut dapat dilihat dari gambar berikut ini.

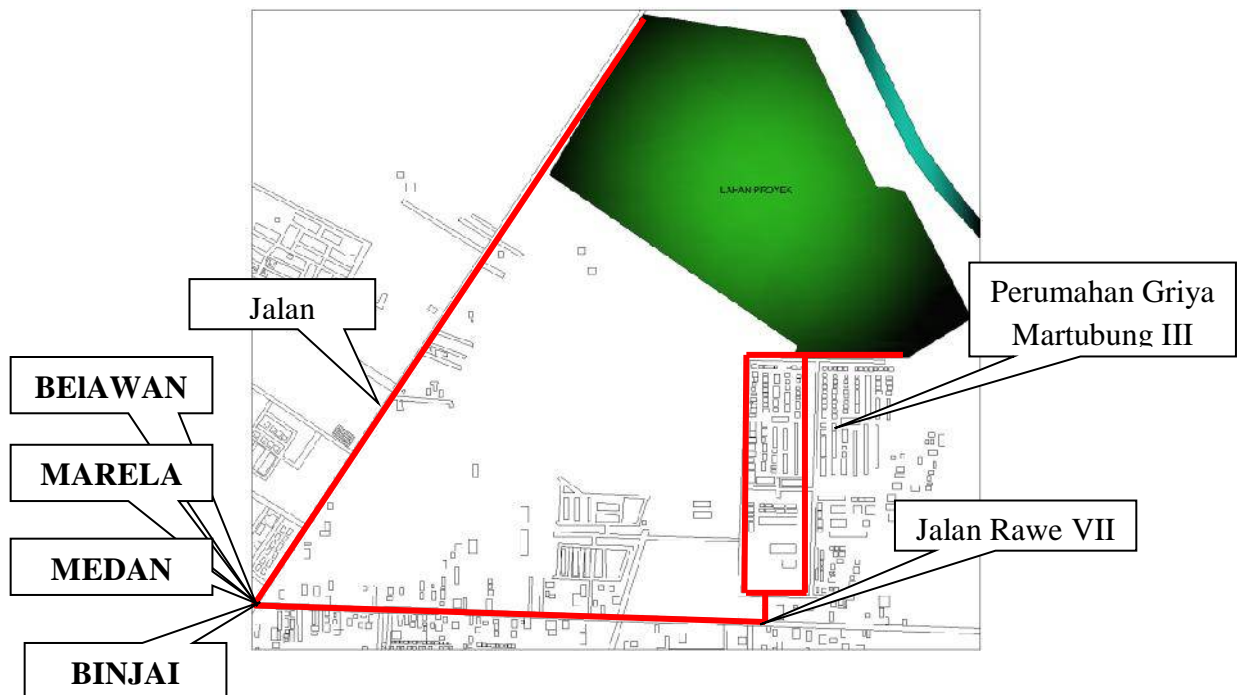


Gambar 4.3. Pencapaian Wilayah
(Sumber: Analisis Pribadi)

4.1.3 Analisa Pencapaian Tapak

Pencapaian yang dimaksud disini adalah pencapaian pada tapak, meliputi akses keluar masuknya kendaraan menuju site atau lahan tersebut. Saat ini akses masuk menuju lahan secara langsung hanya berupa kendaraan pribadi seperti motor dan mobil, namun untuk sampai tepat di tapaknya hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki, hal ini dikarenakan lahan tersebut masih berupa lahan persawahan.

Sehingga akses masuk hanya berasal dari Jalan Rawe dan jalan Rawe VII perumahan griya martubung III.



Gambar 4.4. Pencapaian Tapak
(Sumber: Analisis Pribadi)

Tapak terletak pada kawasan yang diprediksikan kedepannya akan berkembang, dan dikhawatirkan nantinya akan dapat menimbulkan masalah kemacetan, oleh karena itu diperlukan perhatian terhadap sistem pengaturan sirkulasi kendaraan dalam desain sehingga tidak menambah kepadatan yang akan menimbulkan kemacetan. Dalam disain, sirkulasi kendaraan masuk ke dalam tapak direncanakan akan dipisahkan dengan sirkulasi kendaraan yang keluar. Hal ini berdasarkan pada pertimbangan atas tapak yang masih terbuka dan juga untuk memberikan ruang yang cukup terhadap sirkulasi kendaraan keluar masuk tapak.

4.2. Analisa Tapak

Terdapat beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam perancangan ini. Salah satunya adalah kondisi tapak. Tujuan dari analisis tapak adalah untuk menentukan ketepatan peletakan bangunan pada tapak sehingga sesuai dengan potensi yang nantinya akan menjadi pertimbangan dalam perancangan untuk kemudian di cari alternatif-alternatif perancangan yang sesuai dengan kondisi eksisting tapak melalui analisa tapak. Di antara analisa tapak meliputi analisa batas tapak, besaran tapak, analisa view, analisis vegetasi, pergerakan matahari, arah angin, kebisingan, view, analisa pencapaian.

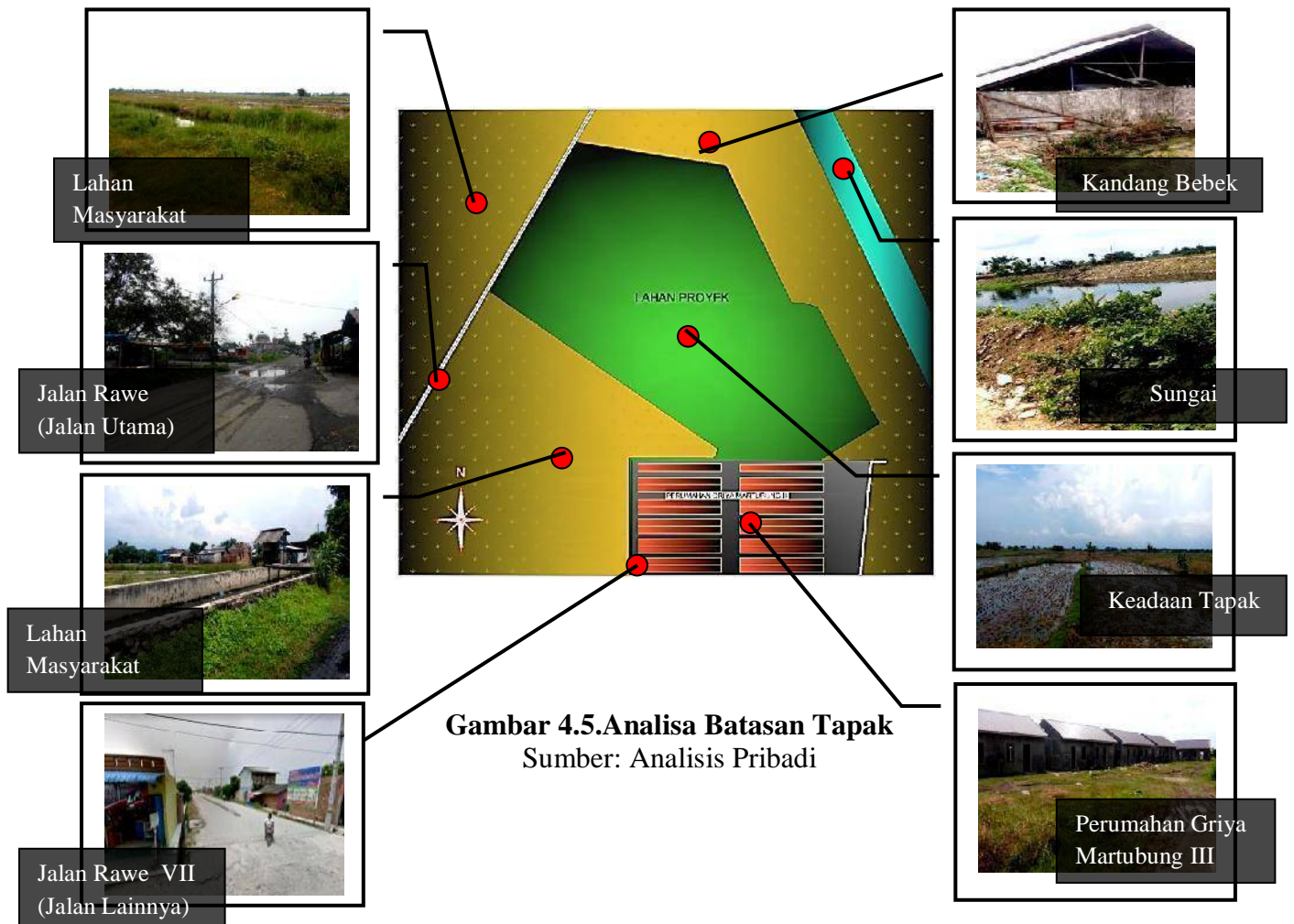
4.2.1 Analisa Batasan Tapak

Menampilkan lingkungan sekitar tapak yang memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap perancangan Gedung Islamic Center. Berikut adalah gambaran dari batasan-batasan tersebut:

- Sebelah Utara, merupakan area persawahan milik masyarakat setempat yang biasanya ditanami padi dan ubi, selain area persawahan dibagian sebelah utara ini ada lahan untuk beternak bebek milik masyarakat. Area tersebut tetap dipertahankan karena dapat mendukung tapak tersebut. Nantinya lahan ini akan dijadikan lahan praktek pembelajaran bagi siswa siswi yang bersekolah di Islamic Center tersebut
- Sebelah Timur, merupakan area persawahan milik masyarakat sekitar yang biasanya di tanami oleh padi. Lahan tersebut juga berbatasan dengan sungai deli yang dapat menjadi daya tarik lahan. Namun pada

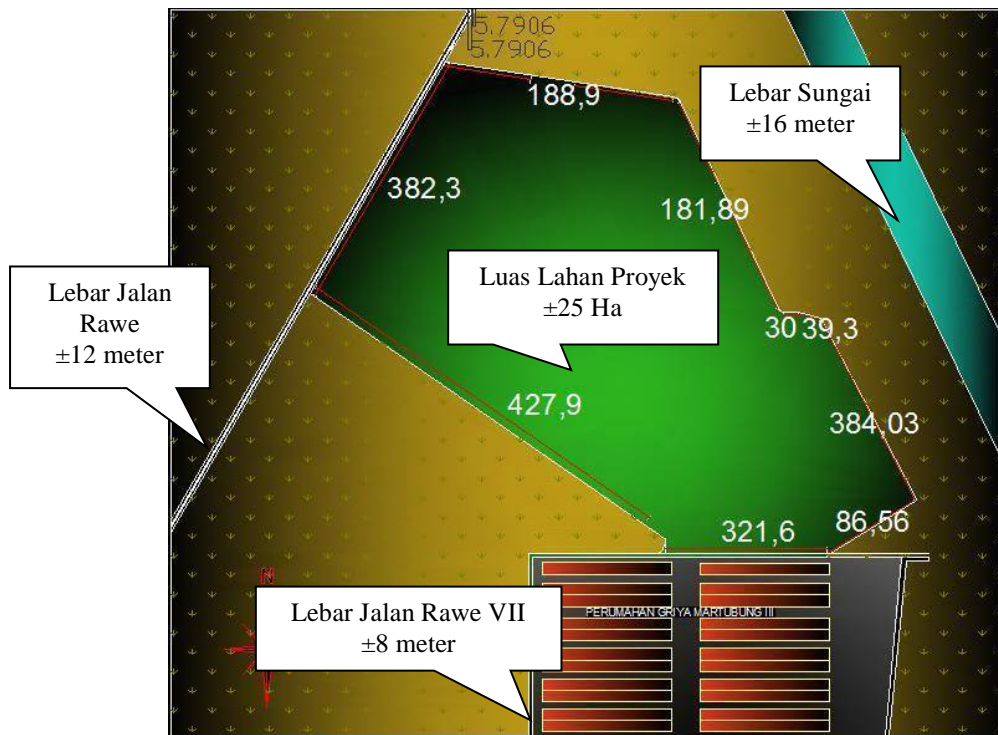
daerah ini harus di tutupi dengan vegetasi dikarenakan area ini akan dijadikan asrama pesantren putri.

- Sebelah Selatan, merupakan kompleks perumahan Griya Martubung III sekaligus merupakan jalan masuk lainnya yang merupakan jalan rawe VII. Area ini juga dapat mendukung tapak karena dapat meningkatkan pengunjung yang datang ke *Islamic Center*.
- Sebelah Barat, merupakan jalan masuk utama yang merupakan jalan rawe. Sekaligus berbatasan dengan lahan pertanian masyarakat sekitar dan di jalan ini juga terdapat rumah penduduk. Area ini juga dipertahankan, namun jalan akan diperlebar dan diperbaiki ulang.



4.2.2 Regulasi Tapak

- a. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : 35 %
- b. RTH : 65 %
- c. Lebar jalan : Jalan utama 12 meter
Jalan lainnya 8 meter
- d. Garis Sempadan Bangunan (GSB)
 - GSB minimum : 4 meter
 - GSB maksimum : 6 meter
 - GSB samping dan belakang : 2 meter
- e. Luas Lahan : ± 58 Ha yang digunakan hanya
± 25 Ha.



Gambar 4.6. Besaran Tapak
(Sumber: Analisis Pribadi)

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Seiring berjalannya waktu, tradisi ajaran Agama Islam lama kelamaan semakin ditinggalkan dan semakin jauh dari nilai-nilai Religius, sehingga berakibat pada pola kehidupan yang tak terkendali. Sehingga timbul berbagai permasalahan sudah sedemikian parah, mulai dari aksi pornografi, kriminalitas maupun kenakalan remaja.

Maka dengan adanya *Islamic Center* ini hendaknya mampu menyediakan media atau wadah keagamaan yang dapat menampung segala macam kegiatan Islam di satu tempat.

Konsep bangunan *Islamic Center* ini diambil dari tranformasi bagian-bagian dari rumah melayu yakni:

a. Bertangga dan bertiang

Tiang ditransformasikan ke dalam kolom beton yang dibentuk menyerupai tiang Rumah Melayu.

b. Beratap penampung hujan penyanggah panas

Pada *Islamic Center* ini diaplikasikan pada atap dari masing-masing bangunan.

c. Berselasar dan berpelatar

Masing-masing bangunan diberi selasar.

d. Motif ukiran

Motif ukiran diaplikasikan pada semua bangunan.

Penataan kawasan ruang luar diambil dari bentuk simbol Kerajaan Deli. Sementara kebutuhan ruang diambil dari arti dari masing-masing simbol.

6.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan kontribusi positif terhadap masyarakat pada umumnya, pentingnya lokalitas dalam membangun dan melestarikan budaya dan arsitektur lokal untuk kepentingan pelestarian budaya, disamping itu juga dapat memberikan gambaran tentang perkembangan arsitektur lokal dan modern yang diharapkan dapat menjawab tantangan arsitektur masa depan. Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan positif untuk proses pembelajaran secara akademik maupun praktis di masyarakat, kajian ini dapat diterapkan dan digunakan dalam kegiatan merancang oleh mahasiswa arsitektur dan membangun arsitektur sebagai karya yang memiliki ciri dan identitas yang dapat mewakili citra budaya dan masyarakatnya.

Peneliti juga berharap kepada masyarakat untuk dapat bersemangat dalam mengkaji pendidikan Islam yang lebih baik lagi dan membangkitkan kecintaan terhadap budaya lokal.

Harapan kepada Pemko Medan agar kiranya pembangunan *Islamic Center* di kota Medan segera terealisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, M., & Tharo, Z. (2018). Implementasi Pemeliharaan Bangunan Tradisional Rumah Bolon di Kabupaten Samosir. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 1, 513-523.
- Angkasa, Zuber. (2016). *Arsitektur Melayu Berbasis Islam dan Relevansinya dalam Desain Gedung UIN Raden Fatah Palembang*. Palembang: Universitas Muhammadiyah.
- Anonim. (2014). *Analisa Perubahan Penggunaan Ornamen Melayu Pada Rumah Tinggal di Kota Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara (USU)
- Anonim. (2014). *Penjelasan Islam Berdasarkan Hadis*. Islamic Studies.
- Bachtiar, r. (2018, october). Analysis a policies and praxis of land acquisition, use, and development in north sumatera. In *international conference of asean prespective and policy (icap)* (vol. 1, no. 1, pp. 344-352).
- Badan Pusat Statistik Kota Medan. (2017). *Kecamatan Medan Labuhan Dalam Angka*. CV. Rilis Grafika.
- Dhofier, Zamaksyari, Dr, H, M, A. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES Jakarta.
- Fachri, Zahari, M. (2016). *Tipologi Perubahan Bentuk Arsitektur Pada Rumah Tradisional Melayu Deli*. Medan: Institut Teknologi Medan.
- Gunawan, Hendra. (2016). *Masjid Agung Madani Islamic Center Rokan Hulu*.
- Kartika, Ayu. (2014). *Analisis Penerapan Ornamen Bernuansa Melayu Ditinjau dari Bentuk dan Warna di Kota Medan*. Medan: Universitas Negeri Medan (UNIMED).
- Lubis, N. (2018). *Pengabdian Masyarakat Pemanfaatan Daun Sukun (Artocarpus altalis) sebagai Minuman Kesehatan di Kelurahan Tanjung Selamat-Kotamadya Medan*. JASA PADI, 3(1), 18-21.
- Maksum, Ali. (2015). *Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern dan Salaf*. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nu'man, Bahaqi. (2017). *Jelajah Sumatra Utara*. Borobudur Inspira Nusantara.
- Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Detail Tata Ruang Dan Peraturan Zonasi Kota Medan Tahun 2015-2035
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 Tentang Klinik.

- Petunjuk Pelaksanaan (JUKLAK) proyek Islamic Center di seluruh Indonesia. Departemen Agama, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (DITJEN BIMAS) Islam, Direktorat Penerangan Agama, 1976.
- Prasetyo, Andi Seto. (2016). Islamic Center di Kota Tangerang. Tangerang: Universitas Tarumanegara (Untar).
- Puji, R. P. N., Hidayah, B., Rahmawati, I., Lestari, D. A. Y., Fachrizal, A., & Novalinda, C. (2018). Increasing Multi-Business Awareness through “Prol Papaya” Innovation. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*, 5(55), 2349-0381.
- Putra, K. E. (2018, March). The effect of residential choice on the travel distance and the implications for sustainable development. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 126, No. 1, p. 012170). IOP Publishing.
- Raharudro, Bhirowo. (2013). Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan “Islamic Center” dengan Nuansa Budaya Cina di Semarang. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Rahmadhani, F. (2018). Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH). Prosiding Semnastek Inovasi Teknologi Berkelanjutan UISU.
- Ritonga, H. M., Setiawan, N., El Fikri, M., Pramono, C., Ritonga, M., Hakim, T., ... & Nasution, M. D. T. P. (2018). Rural Tourism Marketing Strategy And Swot Analysis: A Case Study Of Bandar Pasir Mandoge Sub-District In North Sumatera. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(9).
- Rustam, Sri Wahyuni. (2014). Islamic Center di Makassar. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Sanusi, A., Rusiadi, M., Fatmawati, I., Novalina, A., Samrin, A. P. U. S., Sebayang, S., ... & Taufik, A. (2018). Gravity Model Approach using Vector Autoregression in Indonesian Plywood Exports. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(10), 409-421.
- Sigit, F. F. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Properti pada Perumahan Berkonsep Cluster (Studi Kasus Perumahan J City).
- Siregar, M., & Idris, A. H. (2018). The Production of F0 Oyster Mushroom Seeds (*Pleurotus ostreatus*), The Post-Harvest Handling, and The Utilization of Baglog Waste into Compost Fertilizer. *Journal of Saintech Transfer*, 1(1), 58-68.
- Syafe'i, Imam. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Tarigan, R. R. A., & Ismail, D. (2018). The Utilization of Yard With Longan Planting in Klambir Lima Kebun Village. *Journal of Saintech Transfer*, 1(1), 69-74.
- Ulumiyah, Fauqiatul. (2017). Perancangan Jombang Islamic Center: Tema Islamic Architecture. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Wahid, Julaihi. & Alamsyah, Bhakti. (2013). *Arsitektur & Sosial Budaya Sumatera Utara*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

WahyuniRustam, Sri (2014). *Islamic Center Di Makassar*. Universitas Hasanuddin Makassar.

Wirjomartono. B, Dkk. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.